

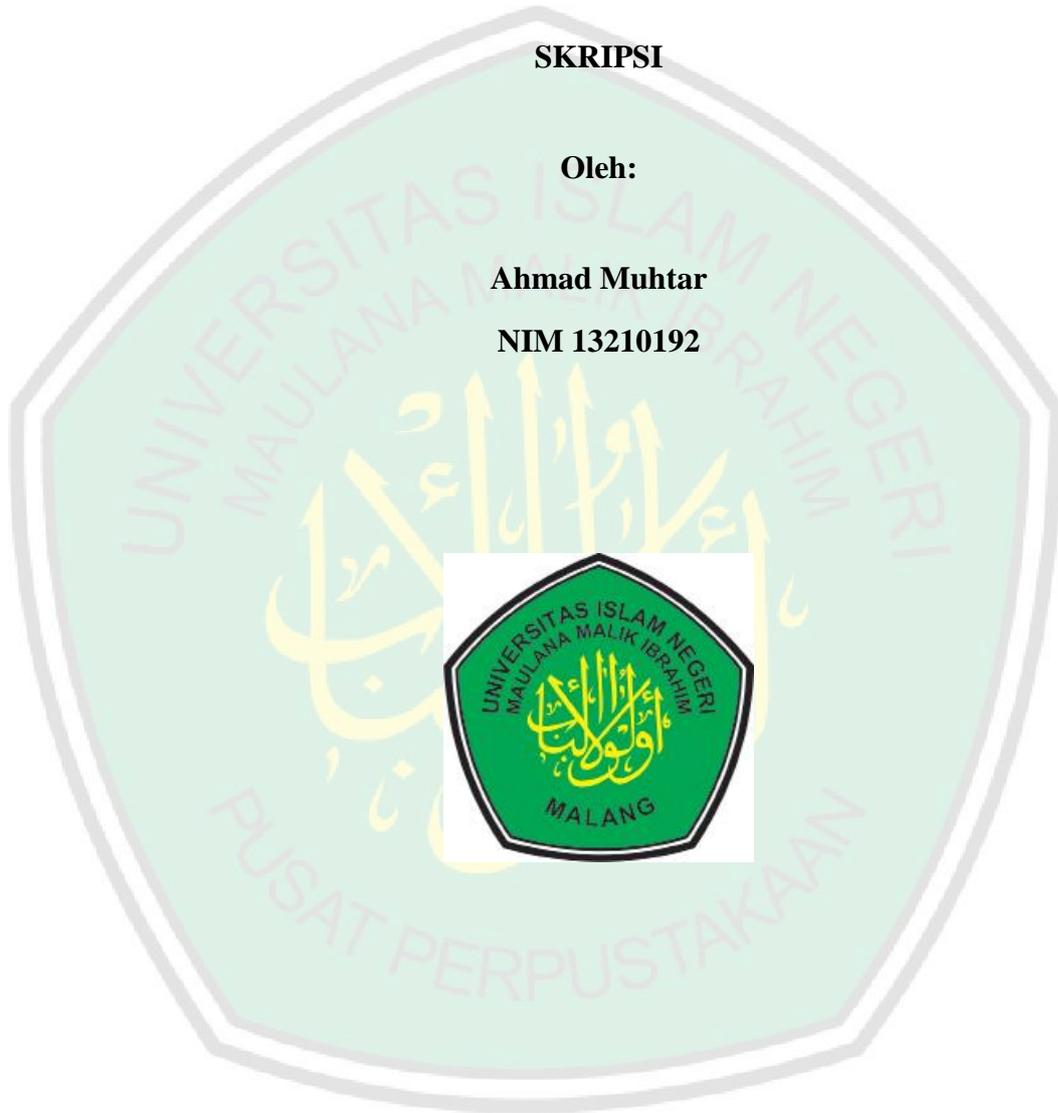
**RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Muhtar

NIM 13210192



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**

Oleh:

**Ahmad Muhtar
NIM 13210192**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 21 September 2018

Penulis,



Ahmad Muhtar
NIM 13210192

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Muhtar (13210192)
Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 21 September 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dosen Pembimbing skripsi


Dr. Ahmad Muhtar, M.A
NIP: 1977082220005011003


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 197108261998032002

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Ahmad Muhtar, 13210192, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**

(Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : (A)

Dewan Penguji:

1. Ahmad Izzuddin, M.HI

NIP 197910122008011010



(_____)

Ketua

2. Umi Sumbulah, Dr. Hj., M.Ag.

NIP 197108261998032002

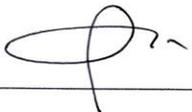


(_____)

Sekretaris

3. Zaenul Mahmudi, Dr., M.A.

NIP 197306031999031001



(_____)

Penguji Utama

Malang, 21 September 2018



Rekan
Saifulnah, S.H., M.Hum.
NIP. 196512052000031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Ahmad Muhtar, NIM 13210192, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya, dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul :

RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)

Telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 03 April 2018
Pembimbing,



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP 197108261998032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S. At-Tahrim Ayat 6)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga atas rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Relasi Ayah dengan Anak Tiri dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik).

Shalawat serta Salam kita haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat dari beliau di akhirat kelak. Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A. Selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Faridatus Syuhada' M.H.I, Selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak penulis haturkan atas waktu yang beliau luangkan untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, semoga ilmu yang disampaikan bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
 7. Seluruh staf administrasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu.
 8. Para narasumber dan aparat Desa Mentaras yang telah meluangkan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi dan pendapat terhadap penelitian ini.
 9. Segenap keluarga, khususnya Ayah Nur Syahid dan Ibu Siti Amilah yang banyak memberikan perhatian, nasihat, doa, dan dukungan baik moril maupun materil.
 10. Kaka saya Musad Khoirul Anwar yang selalu membantu, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

11. Keluarga besar KH. Moch. Baidhowi Muslich selaku pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda yang selalu Penulis harap-harapkan doa dan berkah ilmunya.
12. Teman-temanku, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, serta semua pihak yang memerlukan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Malang, 21 September 2018

Penulis,

Ahmad Muhtar
NIM 13210192

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam katagori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

B. Konsonan

ا = Tidak ditambahkan	ض = dl
ب = B	ط = th
ت = T	ظ = dh
ث = Ts	ع = ' (koma menghadap ke atas)
ج = J	غ = gh
ح = H	ف = f
خ = Kh	ق = q
د = D	ك = k

¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2003), 73.

ذ = Dz

ل = l

ر = R

م = m

ز = Z

ن = n

س = S

و = w

ش = Sy

ه = h

ص = Sh

ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak di lambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vocal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal (a) panjang = \hat{A} Misalnya قال menjadi Qâla

Vocal (i) Panjang = \hat{I} Misalnya قيل menjadi Qîla

Vocal (u) Panjang = \hat{U} Misalnya دون menjadi Dûna

Khusus bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”, seperti halnya contoh dibawah ini:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi Qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi Khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbûthah tersebut beradadi akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة maka menjadi ar-risâlat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlâf dan mudlâf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi fi rahmatillâh.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila nama tersebut merupakan nama arab dari orang Indonesia atau bahasa arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
ملخص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11

B. Relasi Ayah dengan Anak Tiri	16
1. Pengertian relasi	16
2. Syarat terjadinya interaksi	17
3. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menjadi ayah tiri	18
C. Pengertian Keluarga Sakinah	20
1. Pengertian keluarga	20
2. Keluarga sakinah	23
3. Indikator keluarga sakinah	29
D. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah	31
1. Memilih calon suami atau istri	31
2. Mengetahui hak dan kewajiban suami atau istri	33
3. Menyelesaikan problem	36
E. Relasi Ayah Tiri dalam Islam	37
1. Memberikan kasih sayang	37
2. Menafkahi anak tiri	39
3. Menjadi mahram anak tiri	40
4. Menjadi wali bagi anak tiri	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian	44
1. Triangulasi	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	47

E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
BAB IV PAPARAN DATA	55
A. Deskripsi Umum tentang Daerah Penelitian	55
B. Pemaparan Data	63
1. Relasi ayah dengan anak tiri	63
2. Implikasi relasi ayah dengan anak tiri.....	87
BAB V ANALISIS DATA	95
A. Analisis Relasi Ayah dengan Anak Tiri.....	95
B. Analisis Implikasi Relasi Ayah dengan Anak Tiri Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah	100
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

ABSTRAK

Ahmad Muhtar, NIM 13210192, 2017. **Relasi Ayah Dengan Anak Tiri Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Kata Kunci : Relasi, Ayah Tiri, dan Keluarga Sakinah.

Pernikahan seorang laki-laki dengan janda yang mempunyai anak merupakan tantangan yang besar. Selain harus mengurus anak-anak dari isterinya, ayah tiri dalam pandangan masyarakat merupakan ayah yang kejam dan telah tersebar luas berita tentang perilaku ayah tiri terhadap anak tiri yang negatif. Selain itu sebagai kepala keluarga ia berkewajiban menafkahi keluarganya, di sisi lain di karenakan bekerja tentunya ayah tidak memiliki waktu yang cukup banyak bersama keluarga. Salah satu cara agar keluarga tetap utuh ialah dengan sering melakukan komunikasi.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Jenis penelitian ini ialah penelitian empiris yang mana sumber datanya diperoleh langsung dari lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dan agar hasil data lebih valid maka di tambahkan pendekatan triangulasi. Sumber data yang digunakan ialah data primer yaitu di peroleh langsung dilapangan dan data skunder merupakan data pelengkap. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap terakhir ialah pengolahan data, dengan menggunakan tahapan *editing, classifying, verifying, analyzing dan concluding*.

Berdasarkan hasil penelitian dengan tujuh ayah tiri, beserta anak tiri dan istri atau kerabatnya, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa hubungan ayah dengan anak tiri baik-baik saja. Hal ini di karenakan mereka menganggap anak tiri seperti anak kandungnya, tidak membeda-bedakannya, dididik dengan baik, dan komunikasi terjalin dengan baik. Implikasi dari relasi ayah dengan anak tiri terhadap pembentukan keluarga sakinah ialah merubah cara pandang masyarakat bahwa ayah tiri merupakan ayah yang kejam terhadap anak tiri tidaklah benar sepenuhnya, anak tiri dapat menerima orang tua tiri dengan tangan terbuka, tetapi ayah tiri harus menyadarinya bahwa ia tidak dapat menggantikan peran ayah kandungnya, menghilangkan perasaan takut anak tiri terhadap ayah tiri, dan menyadari pentingnya peran ayah tiri dalam keluarga.

ABSTRACT

Ahmad Muhtar, NIM 13210192, 2017. **Relationship Of Father With Stepchildren And Its Implications On The Formation Of *Sakinah* Family (Case Study in Mentaras Village, Dukun District, Gresik Regency)**. Thesis. Department of Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Keywords : Relationship, Stepfather, and *Sakinah* Family.

The marriage of a man with a widow who has children is a big challenge. In addition to taking care of the children of his wife, a stepfather in the eyes of the community is a cruel father and it has been widespread the negative behavior of stepfathers to the stepchildren, moreover as the head of family he is obliged to provide for his family, on the other hand because of work certainly the father does not have enough time with family. While one of the ways to keep the family intact is by often making communication.

The purpose of this research was to know the relationship of a father with stepchildren, and the implication to the effort of forming a *sakinah* family in Mentaras Village, Dukun District, Gresik Regency.

Type of this research was empirical research where the source of data was obtained directly from the field by ways of observation, interview, and documentation. The approach used was qualitative and to get more valid data results, the approach of triangulation was added. Sources of data used were primary data which was obtained directly in the field and the secondary data was complementary data. While the methods of data collection was using observation, interview and documentation. The last stage was data processing, by using stages of editing, classifying, verifying, analyzing and concluding.

Based on the results of research with seven stepfathers, along with his stepchildren and wife or her relatives, the researcher got a conclusion that the father's relationship with stepchildren was fine. This was because they considered stepchildren as their biological children, not discriminating, educated well, and established a good communication. The implications of the father's relationship with the stepchildren in the making of *sakinah* family was to change the society's perspective that stepfather was a cruel father to the stepchildren was not completely true, a stepfather could accept stepparents with open arms, but the stepfather had to realize that he could not substitute for the role of a biological father, eliminate the stepdaughter's feelings of fear toward the stepfather, and realize the importance of the stepfather's role in the family.

المخلص

أحمد مختار، NIM 13210192، 2017. علاقات الأب مع أولاد الزوج على تشكيل الأسرة السكنية (دراسة حالة في قرية منتاراس ناحية دكون محافظة جريسيك). البحث الجامعي. قسم الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتورة الحاجة أمي سنبولة الماجيستر

كلمات البحث: العلاقة، زوجة الأب، الأسرة السكنية.

إن زواج الرجل مع أرملة لها أطفال هو تحدي كبير. بالإضافة إلى رعاية الأطفال من زوجة من وجهة نظر المجتمع فالأب القاسي وانتشرت عن سلوك الزوج إلى ربيب سلبيا، إلا أنه رئيس الأسرة فهو ملزم لنفقة الأسرة، من ناحية أخرى لأنه في العمل فالأب لا يمتلك وقتا كافيا مع الأسرة. في حين أن احدى الطرق للحفاظ على الأسرة الكميلة هو في الاتصال كثيرا.

الغرض من هذا البحث هو معرفة العلاقة بين الأب والريبب، وآثارها على الجهود لتشكيل الأسرة السكنية في قرية منتاراس ناحية دكون محافظة جريسيك.

النوع من هذا البحث هو البحث التجريبي الذي مصدر البيانات محصلة مباشرة من الميدان عن طريقة الملاحظة، المقابلة والتوثيق. النهج المستخدم هو النوعي ولنتائج البيانات أكثر صحة فيزاد نهج التثليث. مصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية اي محصلة مباشرة في الميدان والبيانات الثانوية هي بيانات مكملة. في حين أن طريقة جمع البيانات باستخدام طريقة المراقبة، المقابلة والتوثيق. المرحلة الأخيرة هي معالجة البيانات، باستخدام المرحلة التحرير، التصنيف، التحقق، التحليل والاسخلاص.

استنادا إلى نتائج البحث بسبعة أزواج الأم، مع الرائبب والزوجات أو القربات جاء الباحث إلى الاستخلاص أن العلاقة بين الأب مع أطفال الزوج على ما يرام. هذا لأنهم يعتبرون أطفال الزوج مثل أبنائهم حقا، عدم التمييز، بالتعليم جيدا، والاتصال راسخا. الآثار من العلاقة بين الأب وأطفال الزوج لتشكيل الأسرة السكنية هي تغيير النظر للمجتمع أن زوج الأم هو الأب القاسي لأطفال الزوج ليس صحيحا تماما، يمكن لأطفال الزوج لقبول زوج الأم بأذرع مفتوحة، ولكن على زوج الأم أن يدرك أنه لا يمكن البديل من دور ابيه الحق، الإزالة على الخوف من أطفال الزوج إلى زوج الأم، وإدراك الأهمية من دور زوج الأم في الأسرة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayah adalah seorang pria yang memiliki kedudukan khusus di dalam sebuah keluarga. Ia menjadi pemimpin bagi keluarganya, mempunyai tugas untuk mencari nafkah serta menjaga anggota keluarganya baik dari gangguan internal maupun eksternal.² Ayah merupakan tulang punggung sebuah keluarga disamping itu ayah mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anaknya khususnya mengajarkan nilai dan moral dalam hidup bermasyarakat. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah berhak

² Salami Dwi Wahyuni, *konflik dalam Keluarga Single Parent*, (Jakarta: t.p, 2010),34.

mengatur anggota keluarganya sebaik mungkin sesuai batasnya. Karena, pemimpin yang baik akan menghasilkan anggota keluarga yang sejahtera.

Namun, tidak jarang pula status sebagai pemimpin dalam keluarga digunakan sewenang-wenangnya, hingga untuk menuruti kemauannya ia rela menggunakan kekerasan, akibatnya banyak terjadi perceraian yang disebabkan perlakuan suami terhadap istrinya. Pada zaman modern seperti ini, perceraian menjadi kasus yang lumrah dijumpai, entah karena pihak suami maupun dari pihak istri atau yang lainnya, padahal akibat dari perceraian sangatlah besar.

Terdapat data dari Pengadilan Agama Gresik sebagai buktinya, bahwa ada 1599 kasus perceraian di Gresik selama bulan januari hingga bulan september tahun 2016, yang mana kasus cerai talak sebanyak 499 dan kasus cerai gugat sebanyak 1100.³ Data di atas menunjukkan bahwa angka perceraian di Gresik sangat tinggi setiap tahunnya, terlebih jika dilihat dari angka cerai gugat yang tidak sebanding dengan angka cerai talak, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan para istri tidak sanggup dengan perlakuan suaminya, mungkin karena sifat laki-laki yang terkenal tegas dan keras sebagai faktornya, meskipun tidak semua perceraian didasari atas faktor kerasnya watak suami.

Akibat dari perceraian yang setiap tahunnya semakin meningkat dan banyak faktor yang mempengaruhinya menyebabkan semakin banyaknya

³ <http://www.kabargresik.com/1599-janda-baru-di-gresik-selama-9-bulan/>, diakses tanggal 19 februar 2017.

masyarakat yang menyandang status janda atau duda, baik yang telah mempunyai anak maupun belum.

Pernikahan kedua dari seorang janda, khususnya yang telah mempunyai anak akan membuat sebuah tantangan besar bagi si suami yang akan menikahinya, dalam hal ini akan menjadi ayah tiri untuk anak hasil pernikahannya. Dikarenakan selain mengurus istrinya, ia juga harus mengurus anak-anak dari isterinya. Ditambah, maraknya kasus yang menyangkut ayah tiri, yang diberitakan bahwa ayah tiri merupakan ayah yang kejam bagi anak tirinya, sehingga hal ini menyebabkan ketakutan anak terhadap ayah tirinya.

Berita seperti ini bukan hanya sebuah isu di kalangan masyarakat, melainkan telah benar-benar terjadi. Berikut beberapa kasus yang menyangkut ayah tiri dengan anaknya, seperti yang terjadi di kecamatan panceng kabupaten gresik, ayah tiri yang tega mencabuli anak tirinya yang masih berusia 13 tahun hingga 15 kali dan menyebabkan anaknya kabur dari rumah akibat tidak tahan dengan perlakuan ayah tirinya.⁴ Di bekasi, seorang ayah tiri tega menganiaya anaknya yang masih berusia dua tahun hingga meninggal di sebabkan percekocokan dengan istrinya.⁵ Sedangkan di Sulawesi Selatan, seorang ayah tiri tega menginjak paha anaknya yang masih berusia tiga tahun hingga patah dikarenakan menangis yang ingin ikut ibunya

⁴Kompas.com, “bejat! Ayah tiri 15 kali perkosa gadis 13 tahun”
<http://regional.kompas.com/read/2010/04/07/16441881/Bejat.Ayah.Tiri.15.Kali.Perkosa.Gadis.13.Tahun>, diakses tanggal 12 juni 2017.

⁵Kompas.com,<http://nasional.kompas.com/read/2012/06/14/0412211/Cekcok.Ayah.Aniaya.Anaqk.Tiri.hingga.Tewas>, diakses tanggal 20 februari 2017.

kepasar,⁶ dan masih banyak lagi kasus kekerasan yang dilakukan ayah tiri terhadap anaknya.

Dari paparan data di atas kekerasan ayah tiri terhadap anak tirinya sudah tidak asing lagi di telinga, dikarenakan sangat banyaknya kasus tersebut yang telah menyebar diberbagai penjuru kota. Hal ini menggambarkan bahwa perlakuan ayah tiri terhadap anak hasil pernikahan keduanya tidaklah sama terhadap perlakuan anak kandungnya. Sehingga menimbulkan perasaan waspada si anak terhadap ayah tirinya, yang menyebabkan sebagian besar anak tiri menolak kehadiran orang tua tiri khususnya ayah tiri dalam kehidupannya.

Ketika pernikahan janda yang mempunyai anak benar-benar terjadi, maka ayah tiri harus membuktikan bahwa pernyataan yang telah tersebar dimasyarakat tidaklah benar. Agar hal tersebut lama-kelamaan akan berubah seiring berjalannya waktu dan menghilangkan perasaan takut anak terhadap ayah tirinya. Bukan hanya merubah asumsi masyarakat tentang ayah tiri yang kejam, melainkan bagaimana membangun rumah tangga yang harmonis pasca perceraian dengan adanya anak tiri dalam kehidupan barunya, hal inilah yang menjadikan tantangan bagi ayah tiri untuk membangun keluarga yang sakinah.

Selain kasus di atas, ayah sebagai pemimpin dalam keluarga serta pencari nafkah bagi keluarganya, ia tidak akan berada di rumah setiap saat dikarenakan kesibukannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bekerja

⁶Kompas.com, <http://regional.kompas.com/read/2012/04/09/15320148/Paha.Bocah.3.Tahun.Patah.Diinjak.Ayah.Tiri>, diakses tanggal 20 februari 2017.

dari pagi hingga sore bahkan terkadang sampai malam. Pekerjaan yang harus ia lakukan demi untuk menghidupi keluarga. Sehingga menimbulkan jarak diantara mereka karena terhalang oleh pekerjaannya. Hal ini yang menyebabkan akan sulitnya membentuk relasi antara ayah tiri dengan anak tirinya. Padahal, jika ingin mempunyai hubungan yang baik, antara ayah tiri dengan anak tiri harus sering berkomunikasi secara langsung.

Dari paparan kronologi diatas, hal ini menarik untuk di kaji lebih lanjut dikarenakan ditengah fenomena masyarakat bahwa ayah tiri kerap memperlakukan anak tirinya tidak adil dan menjadikan sasaran amarahnya, karena tidak sedikit ayah tiri yang menyiksa bahkan membunuh anak tirinya, banyaknya kasus ayah tiri yang tega menggauli anak tirinya, serta sifat dari laki-laki yang terkenal tegas dan keras di tambah tugas seorang ayah sebagai pencari nafkah yang menyebabkannya jarang dirumah, sehingga hanya sedikit waktu untuk bersama keluarganya.

Lantas bagaimana ayah tiri membangun relasi dengan anak tirinya yang terkendala beberapa problem yang dijelaskan di atas untuk mewujudkan tujuan dari pernikahan yaitu membangun keluarga sakinah. Hal ini perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan akan diperjelas dalam pembahasan selanjutnya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana relasi ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana implikasi relasi ayah dengan anak tiri terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?

C. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan dapat terfokuskan, maka peneliti memberi batasan masalah pada relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Batasan tersebut sebagai berikut:

1. Anak tiri yang diasuh ayah tiri ialah anak laki-laki dan anak perempuan yang masih berusia 18 tahun kebawah.⁷
2. Usia pernikahan minimal satu tahun.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan relasi ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.
2. Mendeskripsikan implikasi ayah dengan anak tiri terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

⁷ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang konsep keluarga sakinah khususnya berkaitan dengan relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin atau akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.
- c. Menjadi bahan dokumentasi tambahan bagi instansi atau lembaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperluas cakrawala keilmuan penenilti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya tentang relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah.
- b. Memberi masukan bagi dosen, masyarkat, Konselor Keluarga dalam permasalahan seputar hubungan ayah dengan anak tiri yang kerap terjadi di masyarakat.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam memahami kata-kata, maka peneliti memberikan definisi terhadap judul sebagai berikut:

1. Relasi : hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Yang dalam ini ialah hubungan antar ayah dengan anak tiri.
2. Ayah Tiri : Laki-laki yang menikahi ibu kandung seorang anak.

3. Anak Tiri : Seorang laki-laki atau perempuan yang diasuh akibat pernikahan yang dilakukan dengan ibunya.
4. Keluarga Sakinah : Keluarga yang aman, nyaman, tentram dan bahagia, serta setiap anggota keluarga menjalankan tugas masing-masing dengan maksimal.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian urutan dari beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu karangan ilmiah mengenai penelitiannya. Maka, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I Dalam bab ini, peneliti membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Dengan adanya pembahasan tersebut dapat diketahui gambaran menyeluruh dari substansi penelitian ini.

BAB II Pada bab ini dibahas tentang kajian pustaka yang berupa penelitian terdahulu dan empat kajian pustaka, kajian pertama membahas tentang relasi, kajian kedua membahas tentang keluarga sakinah yang di dalamnya memuat pengertian keluarga sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah dan dasar-dasar membangun keluarga sakinah. Kajian yang ketiga membahas tentang upaya mewujudkan keluarga sakinah yang di dalamnya memuat memilih calon suami atau istri, mengetahui hak-hak dan kewajiban suami atau istri dan

menyelesaikan problem rumah tangga. Sedangkan kajian ke empat membahas ayah tiri dalam Islam yang di dalamnya memuat tentang memberikan kasih sayang, nafkah anak tiri, menjadi mahram anak tiri dan menjadi wali bagi anak tiri.

BAB III Bab ini membahas metode penelitian yang mengulas metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Metode tersebut meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data dan metode analisis data. Sehingga dengan pembahasan tersebut dapat mengungkap sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang bagaimana pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB IV Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data yang meliputi: deskripsi umum tentang daerah penelitian yang meliputi letak geografis, penduduk, pendidikan, keadaan sosial, keadaan ekonomi. Kemudian membahas waktu dan tempat penelitian serta profil subjek penelitian. Setelah itu membahas tentang baيمان relasi ayah dengan anak tiri yang ada di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Dan yang terakhir ialah implikasi terhadap pembentukan keluarga sakinah serta analisis data.

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dan didalam bab ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa problem yang diajukan dalam penelitian ini bisa dijelaskan secara komprehensif dan diakhiri dengan saran-saran untuk pengembangan studi selanjutnya.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ringkasan terhadap kajian atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai tema yang sesuai dengan peneliti, sehingga dapat diketahui bahwa kajian yang akan diteliti merupakan suatu hal yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian yang sama atau pengulangan. Dari penelitian terdahulu juga dapat diketahui letak perbedaan terhadap kajian atau sebagai perbandingan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhriana, Mahasiswa jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011 dengan judul Pola Relasi Anak dengan Ibu Tiri dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang).

Penelitian ini membahas tentang pola relasi yang diterapkan ibu dengan anak tirinya serta bagaimana implikasinya terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana upaya ibu tiri bisa mengambil hati anak tirinya. Disamping itu, penelitian ini juga membahas bagaimana cara memberikan kasih sayang dan cintanya terhadap anaknya tersebut. Sedangkan pola relasi dari hasil penelitian ini ialah tidak membeda-bedakan antara anak-anaknya, bersikap adil, menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya, dan mengajarkan hal yang positif bagi keluarga. Kemudian tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini ialah agar image yang tersebar di masyarakat bahwa ibu tiri merupakan ibu yang kejam tidaklah benar serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepercayaan anak tiri terhadap ibu tiri. Dengan demikian akan tercapainya sebuah keluarga yang sakinah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Putri Ayu Rahmawati, Mahasiswa jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 dengan judul Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Karang Turi Pucuk Lamongan.

Penelitian ini membahas mengenai masalah yang dihadapi pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak, serta ingin mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dan mencari solusi dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah diantaranya ialah faktor pondasi agama, menerima apa yang diberikan Allah pada keluarganya, mensyukurinya dan tetap bersabar. Sedangkan upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah ialah suami menjadi pemimpin yang tegas bagi keluarganya, berperilaku yang baik serta dapat menyenangkan hati pasangannya, dan suami istri saling menghargai. Dengan demikian keluarga akan tetap utuh dan dapat terbentuknya keluarga yang sakinah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riana Maruti, Mahasiswa jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 dengan judul Pengaruh Perkawinan di Bawah Umur Terhadap Pembentukan Keluarga (Studi Pada Kecamatan Cakung Jakarta Timur).

Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh pernikahan yang belum cukup umur yang telah di sebutkan dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan terhadap pembentukan keluarga yang sakinah. Dalam penelitian ini yang ingin di ketahui ialah apa yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah dan pengaruh pernikahan usia dini terhadap keluarga sakinah. Beberapa pengaruh terbentuknya

keluarga sakinah ialah usia yang belum cukup, faktor pendidikan, emosional yang belum matang serta ekonomi yang di bawah rata-rata, sedangkan pengaruh perkawinan usia dini bagi keluarga sakinah ialah tidak semua pernikahan dini berdampak negatif, asalkan segala masalah di selesaikan berdasarkan akal yang baik bukan dengan emosi. Dengan demikian pembentukan keluarga sakinah masih dapat di upayakan serta dapat terwujud.

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Suhriana	Pola Relasi Anak dengan Ibu Tiri dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang)	Menggunakan metode kualitatif. Deskriptif analisis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membedakan antara anak-anaknya, bersikap adil, menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya, dan mengajarkan hal yang positif bagi keluarga. 2. Tujuannya ialah agar image yang tersebar di masyarakat bahwa ibu tiri merupakan ibu yang kejam tidaklah benar serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepercayaan anak tiri terhadap ibu tiri.
2.	Dian Putri Ayu Rahmawati	Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan yang Tidak Memiliki Keturunan di	Menggunakan metode kualitatif. Fenomenologis. Deskriptif analisis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor terbentuknya keluarga sakinah ialah faktor pondasi agama, menerima apa yang diberikan Allah pada keluarganya,

		Desa Karang Turi Pucuk Lamongan.		<p>mensyukurinya dan tetap bersabar.</p> <p>2. Upaya mewujudkan keluarga sakinah ialah suami menjadi pemimpin yang tegas bagi keluarganya, berperilaku yang baik serta dapat menyenangkan hati pasangannya, dan suami istri saling menghargai</p>
3.	Riana Maruti	Pengaruh Perkawinan di Bawah Umur Terhadap Pembentukan Keluarga (Studi Pada Kecamatan Cakung Jakarta Timur).	Menggunakan dua metode penelitian, kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif analisis.	<p>1. Pengaruh terbentuknya keluarga sakinah ialah usia yang belum cukup, pendidikan, emosional yang belum matang serta ekonomi yang di bawah rata-rata.</p> <p>2. Pengaruh perkawinan usia dini bagi keluarga sakinah ialah tidak semua pernikahan dini berdampak negatif, asalkan segala masalah di selesaikan berdasarkan akal yang baik bukan dengan emosi.</p>

B. Relasi Ayah dengan Anak Tiri

1. Pengertian relasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang di inginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain. Akibat dari interaksi tersebut akan menimbulkan suatu hubungan antar sesama atau yang dinamakan relasi.

Dalam KKBI relasi mempunyai arti hubungan, perhubungan atau pertalian. Sedangkan relasi sosial ialah hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan saling mempengaruhi.⁸

Relasi sosial akan tercipta jika setiap orang dapat memahami tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Relasi sosial dapat dikatakan sebagai suatu yang sistematis, karena terjadi secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.

⁸ <http://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2015/08/relasi-sosial.doc>, diakses tanggal 09 juni 2017.

Hubungan antar sesama atau relasi ini dapat terjalin melalui interaksi. Interaksi sendiri dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu, keduanya saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan yang paling utama ialah komunikasi.

2. Syarat terjadinya interaksi

Suatu interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi dua hal ini.⁹

- a. Adanya kontak sosial (*sosial contact*)
- b. Adanya komunikasi

Kaum sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah ia alami. Fenomena komunikasi di pengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut mempengaruhi isi informasi,¹⁰ serta penafsiran para pendengar juga dapat mempengaruhi isi informasi. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman serta penangkapan isi informasi yang mendalam agar dapat mengetahui maksud dari informan.

Komunikasi sendiri terbagi menjadi dua macam yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, t.th.), 195.

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2008), 57.

- 1) Komunikasi Verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, bahasa juga dikatakan sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.¹¹
- 2) Komunikasi Nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Sedangkan menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal), dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh suatu individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.¹²
3. Hal hal yang perlu di perhatikan ketika menjadi ayah tiri ialah sebagai berikut:¹³
 1. Bukan Pengganti Ayah Kandung

Seberapa keras usaha seorang ayah tiri untuk mendekati diri terhadap anak, ia tidak akan pernah bisa menggantikan posisi ayah kandung. Tetapi ia harus memahami posisinya dan terus berusaha yang terbaik untuk anak tirinya.

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 238.

¹² Nurudin, *Sisitem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), 308.

¹³ <http://nova.gird.id/keluarga/anak/pahami-posisi-ibu-tiri>. di akses tanggal 20 November 2017.

2. Membangun Komunikasi

Salah satu upaya mendekatkan diri dengan anak tiri ialah dengan membangun komunikasi yang baik dan intens. Mungkin pada awalnya anak tidak merespon dengan maksimal, tetapi ia harus melaksakan dengan terus menerus agar lama-kelamaan anak bisa menerima dan terjalin komunikasi yang baik.

3. Membuat Batasan

Ketika anak tiri bersikap tidak baik, jangan membalasnya dengan kekerasan, melainkan tegurlah dengan sepiantasnya. Tetapi jika anak tiri melakukan sesuatu yang melewati batas maka jangan langsung memarahi atau memukulnya, melainkan segera mendiskusikan dengan istri untuk mengambil tindakan selanjutnya dengan cara yang baik. Hal demikian diperuntukkan agar anak dapat menerima kehadiran ayah barunya yakni ayah tiri.

4. Bersikap Adil

Ayah tiri sebaiknya jangan bersikap acuh terhadap anak tiri, melainkan bersikap adil padanya, seperti menjaga perasaan dan perhatian anak tirinya, agar tidak menimbulkan kecemburuan antara mereka.

5. Tidak Membandingkan

Perilaku ayah tiri yang suka membandingkan juga akan menyebabkan permusuhan antara anak-anaknya. Untuk itu perlakukan anak-anak dengan perhatian yang sama.

C. Pengertian Keluarga Sakinah

1. Pengertian keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.¹⁴

Secara umum keluarga terdiri dari suami ,istri, anak-anak, remaja, orang tua dan kakek-kakek. Keluarga juga dapat mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.¹⁵

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas perkawinan atau pernikahan, yang terdiri atas ayah (suami), ibu (istri) dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidhan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat

¹⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 33.

¹⁵ Kathryn Gelard, David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling memandirikan Antaranggota Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) , 77.

dalam dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.¹⁶

Dari paparan diatas dapat tarik kesimpulan, bahwa keluarga merupakan pranata atau lembaga terkecil yang terdapat dalam masyarakat dengan minimal terdiri dari suami dan istri. Sedangkan salah satu penyebab terbentuknya keluarga ialah dengan melakukan perkawinan.

1. Fungsi Keluarga

Dilihat dari sisi sosiologis, Djudju sudjana membagi fungsi keluarga menjadi tujuh macam, diantaranya:¹⁷

a. Fungsi biologis

Perkawinan dilakukan bertujuan untuk memperoleh keturunan, menjaga kehormatan dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

b. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan tempat mendidik semua anggota keluarganya. Dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani serta meningkatkan moral, spritual, intelektual dan profesional anak.

¹⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 34.

¹⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 42.

c. Fungsi religius

Keluarga tempat awal menanamkan nilai-nilai moral agama dengan pemahaman, penyadaran dan bagaimana pererapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya iklim keagamaan didalamnya.

d. Fungsi protektif

Keluarga menjadi tempat untuk membentengi anggotanya dari gangguan negatif yang masuk didalamnya baik gangguan dari internal maupun gangguan eksternal.

e. Fungsi sosialisasi

Menjadikan keluarga sebagai tempat menyiapkan anak anak agar dapat menjadi bagian masyarakat yang baik serta dapat mempertahankan norma-norma kehidupan secara universal dari keluarganya.

f. Fungsi rekreatif

Keluarga menjadi tempat yang menyejukkan serta tempat beristirahat anggota keluarga setelah melalui aktifitas masing-masing. Sehingga tercipta suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan harmonis.

g. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana anggota keluarga ada yang bertugas mencari nafkah, mengelola dan

memanfaatkan sumber penghasilan dengan baik dan mendistribusikannya secara adil pada setiap anggotanya serta mampu mempertanggung jawabkan pengeluaran secara sosial maupun moral.¹⁸

Sedangkan menurut Reis dan Lee, fungsi keluarga dibedakan menjadi empat macam, yaitu memberikan keintiman seksual, reproduksi, kerjasama ekonomi, dan sosialisasi.¹⁹

Dari beberapa fungsi di atas, bahwa keluarga berfungsi tempat berkembang biak atau mendapatkan keturunan yang dibenarkan oleh agama, mendidik serta menjaga anggota keluarganya dari bahaya, mengajarkan nilai-nilai agama, sebagai tempat melepas penat dan mendistribusikan hasil dari kerja serta membaginya secara merata.

2. Keluarga Sakinah

Kata *sakinah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Sedangkan kata *سكينة* berasal dari kata *سكن* yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Maka perkawinan adalah pertemuan antara pria dan wanita, yang kemudian menjadikan (beralih) kerisauan antara keduanya menjadi ketentraman atau *sakinah* menurut bahasa al-Qur'an. Maka

¹⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 45.

¹⁹ Kathryn Gelard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, 78.

penyebutan “*sakana*” untuk pisau adalah karena pisau itu alat sembelih yang menjadikan binatang yang disembelih tenang.²⁰

Firman Allah QS. Ar-Rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang. sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²¹

Dalam surat al-Rum ayat 21 diatas. Terdapat 3 kunci yang di isaratkan Allah SWT untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu sakinah mawaddah dan rahmat. Ulama’ Tafsir menyatakan *al-Sakinah* adalah suasana damai yang melingkupi kehidupan rumah tangga yang bersangkutan, masing-masing pihak menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Dari suasana sakinah akan timbul rasa saling mengasihi dan menyayangi atau *al-mawaddah*, sehingga rasa tanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi. Setelah terjadinya sakinah dan mawaddah maka muncul *al-Ramat*, yaitu keturunan yang sehat dan penuh berkat

²⁰Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-XIII (Bandung: Mizan, 2003), 192

²¹ QS. Ar-Rum (30): 21.

dari Allah SWT, sekaligus sebagai pencurahan rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka.²²

Keluarga sakinah tidak akan datang begitu saja, melainkan harus di perjuangkan, dan yang paling utama ialah menyiapkan kalbu. Karena sakinah, mawaddah dan juga rahmah, semuanya bersumber dari kalbu, kemudian terpancar keluar dalam bentuk aktifitas.²³

Memang di dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk membentuk keluarga sakinah, tetapi untuk menggapainya harus dengan sungguh-sungguh dan usaha yang keras, serta setiap pasangan suami istri juga harus mengetahui apa saja hak dan kewajibannya dalam kehidupan rumah tangganya. Karena, keluarga sakinah tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada usaha yang kuat untuk mencapainya. Oleh sebab itu, dalam realitanya tidak sedikit yang mengalami keretakan dalam keluarganya bahkan perceraian.

a. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Ada beberapa hal yang mengindikasikan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga sakinah, berikut adalah ciri-ciri dari keluarga sakinah:

²² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), 1330

²³ M. Qurais Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 141.

1) Pembentukan rumah tangga

Ketika telah menyetujui pembentukan rumah tangga, maka hal ini antara suami istri bukan sekedar untuk melampiaskan nafsu seksualnya saja, melainkan untuk tujuan yang lebih utama yakni saling melengkapi dan saling menyempurnakan, memenuhi fitrah dan sunnah Rasulullah SAW., menumbuhkan rasa kasih sayang serta menggapai ketenangan dan ketentraman batin. Sedangkan tolak ukur dalam memilih pasangan, Islam lebih menitik beratkan pada sisi keimanan dan ketakwaan.²⁴

2) Tujuan pembentukan rumah tangga

Tujuan dari pembentukan rumah tangga ialah untuk membentuk keluarga yang aman nyaman, sejahtera dan bahagia, serta penuh dengan kasih sayang antara anggotanya.

3) Lingkungan

Lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang paling cocok untuk pertumbuhan, ketenangan, pendidikan dan kebahagiaan para anggotanya. Untuk itu agar memelihara suasa yang penuh dengan kasih sayang dan melaksanakan tugas masing-masing anggotanya dengan sempurna.

²⁴ Alim Qaimi, *Single Parent Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), 15-18.

4) Hubungan antara kedua pasangan

Dalam kehidupan berumah tangga, antara suami dan istri harus berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan, serta berusaha menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan para anggotanya.

5) Hubungan dengan anak

Setiap orang tua menganggap anak-anaknya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Sedangkan dasar-dasar yang harus dibangun dengan anak-anaknya ialah penghormatan, tanggungjawab, penjagaan hak-hak, pendidikan, bimbingan, pemurnian kasih sayang, serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak.

6) Kerjasama dan saling membantu

Segala aktifitas dan tindakan yang dilakukan setiap anggota keluarga bertujuan untuk kerelaan dan kebahagiaan yang lain, bukan untuk mengganggu dan saling memberikan beban. Karen mereka memiliki perasaan bahwa yang baik bagi dirinya adalah baik bagi yang lain.

7) Upaya untuk kepentingan bersama

Saling berupaya untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan anggota keluarganya yang sejalan dengan syariat dan saling memperhatikan slera masing-masing serta saling menjaga dan bermusyawarah untuk kepentingan bersama.

b. Dasar-dasar membangun keluarga sakinah

Adapun pondasi atau dasar-dasar utama dalam membangun keluarga sakinah diantaranya sebagai berikut:²⁵

1) Kasih sayang

Perkawinan merupakan pemersatu rasa kasih sayang antara pasangan suami istri dalam bentuk ikatan suci atau *Mistaqan qhalidha* sebagai mana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 21.

Kata “cinta dan kasih sayang” banyak disebut didalam al-Qur'an diantaranya kata *Shabwah* (QS 12:33), kata *kulfah* (QS 2:286), kata *Ra'fah* (QS 24:2), kata *Mawaddah* (QS 30:21), kata *Rahmah*, dan kata *Syauq*. Kata kata tersebut memiliki arti beragam. Diantara istilah diatas istilah yang populer digunakan dalam konteks rumah tangga adalah jenis cinta dengan istilah *mawaddah* dan *Rahmah*.

Mawaddah adalah cinta yang menggebu-gebu, membuat ingin selalu bersama yang dicintai, enggan berpisah, muncul kecemburuan jika dalam keadaan berjauhan pada orang yang dicintai. Sedangkan *Rahmah* adalah cinta yang penuh kasih sayang, siap berkorban, melindungi dan memberdayakan jika orang yang dicintai dalam kondisi lemah, mencintai tanpa

²⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 66-70

pamrih karena selalu memandang positif terhadap orang yang dicintai.

2) Keharmonisan

Cinta tanpa keharmonisan akan mengalami banyak hambatan. Untuk mencapai sebuah keharmonisan, dapat dipahami melalui perbedaan yang melatarbelakangi kehidupan keduanya. Misalnya perbedaan kepribadian, pengalaman, dan gaya hidup sebelum menikah. Dengan saling mengetahui segala perbedaan pada pasangan diharapkan akan tumbuh rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

3) Pemenuhan aspek infrastruktur (sandang, pangan, papan)

Sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang. Bagi keluarga modern selain kebutuhan tersebut diperlukan juga pemenuhan kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Sedangkan dalam keluarga tradisional ini merupakan kebutuhan sekunder, psikologis atau ruhaniyah. Adapun kebutuhan sekunder bagi keluarga seperti rasa aman, penghargaan atas prestasi yang dicapai, dan aktualisasi diri.

3. Indikator Keluarga Sakinah

Sebuah keluarga dapat dikatakan keluarga sakinah apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:²⁶

²⁶ Nadhirah Mudjab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 12.

a. Agama dalam keluarga

Bahwa setiap anggota keluarganya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, mencintai Rasulullah dengan mengamalkan misi yang di embannya, mengimani kitab-kitab Allah, membaca dan memperdalam maknanya, mengimani yang ghaib, hari pmbalasan serta *qadha* dan *qadar* Allah. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah wajib dengan sempurna dan di tambah dengan memperbanyak ibadah yang sunnah, serta selalu sabar dan tawakkal.

b. Pendidikan dalam keluarga

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya, terutama bila mampu sampai tingkat sarjana.

c. Kesehatan keluarga

Semua anggota keluarga menyukai olah raga, sehingga badan sehat dan tidak mudah sakit. Jika ada yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah dan lingkungan yang sehat, mendapatkan sinar matahari yang cukup, terdapat saluran air yang baik sehingga tidak menyebabkan adanya sarang nyamuk, dan lain sebagainya.

d. Ekonomi keluarga

Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalau cukup bisa di tabung. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi ialah makanan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

e. Hubungan sosial keluarga

Hubungan dalam keluarga selalu terjaga sehingga tercipta suasa yang harmonis. Suami, istri dan juga anak yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan juga memiliki jiwa pemaaf.²⁷

D. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan keluarga yang sakinah. Ada beberapa orang yang menyebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dibangun dengan hukum-hukum Islam, atau keluarga yang harmonis dan bahagia, atau keluarga yang bisa menuntun kejalan menuju surga. Tapi, membentuk keluarga sakinah tidak semudah yang dibayangkan, dalam rumah tangga pasti ada masalah-masalah yang dihadapi. Sehingga perlu diketahui bagaimana upaya membentuk keluarga sakinah, diantaranya;

1. Memilih Calon Suami atau Isteri

²⁷ Nadhirah Mudjab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, 12.

a. Memilih istri

Istri adalah tempat penenang bagi suami, tempat menyemaikan benihnya, pengatur rumah tangganya, ibu dari anak-anaknya, tempat berkeluh kesah dan menyimpan aib-aibnya. Istri merupakan tiang rumah tangga paling penting, karena ia menjadi sarana untuk memuliakan anak-anaknya, menjadi tempat belajar bagi anak-anaknya, tempat memperoleh kasih sayang serta tempat anak-anaknya membentuk emosionalnya dan mengenalkan ajaran agama dll.

Agama Islam menganjurkan agar memilih istri yang salehah dan menyatakannya sebagai perhiasan yang terbaik yang sepatutnya dan di usahakan mendapatkannya dengan sungguh-sungguh. Istri yang salehah ialah yang mematuhi agama dengan baik, bersikap luhur, memperhatikan hak-hak suaminya dan memelihara anak-anaknya dengan baik.²⁸ Istri seperti inilah yang sepatutnya diperhatikan oleh laki-laki.

Rasulullah SAW. Menggariskan ketentuan tentang perempuan yang baik untuk dinikahi.

“Perempuan yang terbaik yaitu bila kau lihat menyenangkan, bila kau perintah mematuhimu, bila kau beri janji diterimanya dengan baik dan bila kau pergi dirinya dan hartanya dijaga dengan baik.”²⁹

Seperti inilah kriteria dalam memilih calon istri yang baik. Untuk itu, sebelum menikah marilah memperhatikan kriteria-kriteria tersebut dengan sungguh-sungguh, niscaya kita akan lebih mampu menjadikan

²⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Mohammad Thalib, Jilid 6, (Cet. 1; Bandung: PT Alma'arif, 1980), 29.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, 31.

rumah tangga bagai taman surga untuk anak-anak serta tempat bersenang-senangnya suami, sehingga lebih mudah dalam membentuk keluarga yang sakinah.

b. Memilih suami

Hendaklah memilih laki-laki yang berahlak, mulia dan baik keturunannya, agar nanti bisa menggaulinya dengan baik dan kalau mentalaknya ia akan mentalak dengan baik pula.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'* berkata:

*“Berhati-hatilah menjaga anak perempuan, itu lebih penting, sebab dengan kawin ia menjadi budak yang tak mudah lepas, sedang suaminya bisa bebas mentalaknya kapan saja ia suka.”*³⁰

Adapun pedoman lain yang dapat dijadikan landasan dalam memilih calon suami ialah laki-laki yang saleh, berahlak mulia, berilmu pengetahuan, ketampanan dan kekayaan.³¹

2. Mengetahui Hak dan Kewajiban Suami atau Isteri

a. Hak-Hak Suami atas Istri

- 1) Mematuhi Suami
- 2) Taat kepada Suami
- 3) Tidak Durhaka kepada Suami
- 4) Memelihara Kehormatan dan Harta Suami³²
- 5) Berhias untuk Suami³³

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, 37.

³¹ Muhktar Syafaat, Afifuddin, Badrus Shaleh, Ach. Zaini Ali, Moh. Zahri M.M, *Kado untuk Istri*, (Cet. 1; Pasuruan: Sidogiri, 1473), 40.

³² Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdu Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat Khitab*, (Amzah: Jakarta, 2009), 225.

³³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2003), 158.

6) Membawa Istri Pindah Rumah

b. Hak-Hak Istri atas Suami

- 1) Mahar
- 2) Nafkah
- 3) Diperlakukan dengan Baik
- 4) Diajari Ilmu

Berikut beberapa hal yang wajib dipelajari oleh seorang wanita

1. Mengetahui segala hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT.
2. Mengetahui tata cara beribadah, seperti shalat, bersuci, puasa, zakat, haji dan lainnya.
3. Mengetahui segala hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT.
4. Mengetahui tata cara mendidik anak dengan benar.³⁴
- 5) Memberikan Mut'ah
- 6) Memuaskan Istri³⁵

c. Kewajiban Istri Terhadap Suami

Secara tidak langsung, bahwa hak-hak suami atas istri merupakan kewajiban bagi istri, tetapi ada beberapa kewajiban yang perlu diketahui, sebagaimana berikut:

- 1) Penyejuk hati suami

³⁴ Muhktar Syafaat, dkk, *Kado untuk Istri*, 120.

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdu Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat Khitab*, 227.

- 2) Setia dalam melayani suami
- 3) Meminta izin pada suami
- 4) Melayani suami baik dari segi lahir dan batin.
- 5) Menjaga ahlak terhadap suami³⁶
- 6) Taat dan patuh pada suami
- 7) Mengatur rumah dengan baik
- 8) Pandai mengambil hati suami
- 9) Menghormati keluarga suami
- 10) Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan suami
- 11) Selalu berhias untuk dan di depan suami.³⁷

d. Kewajiban Suami terhadap Istri

Didalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan beberapa kewajiban istri terhadap suami, sebagai berikut:³⁸

- 1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal
- 2) urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- 3) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga
- 4) sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar

³⁶ Muhktar Syafaat, dkk, *Kado untuk Istri*, 95-100.

³⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, 163.

³⁸ Intruksi Presiden Republik Indonesia nomor 1 tahun 1991 Pdf.

- 6) pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
- 7) Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung :
 - a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri.
 - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c) Biaya pendidikan bagi anak.
- 8) Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b diatas mulai
- 9) Berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari istrinya.
- 10) Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.
- 11) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyuz

3. Menyelesaikan Problem

Setiap pasangan suami istri harus menyikapi setiap konflik dengan akal sehat, tenang dan baik sangka, agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti, berikut beberapa cara menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.³⁹

- a) Mengenali masalah yang diperselisihkan dan memberikan perhatian khusus terhadapnya serta tidak boleh keluar dari masalah

³⁹ Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, (Surabaya: Pustaka Yasir, 2011), 191-193

tersebut dengan saling menyebut kesalahan-kesalahan yang telah lalu.

- b) Masing-masing pasangan saling memberikan pandangannya terhadap kasus yang dihadapi dan tidak boleh membenarkan pendapatnya masing-masing.
- c) Jangan selalu memajang hak-hak didepan mata. Dan yang lebih besar lagi ialah membesar-besarkan hak tersebut.
- d) Kedua pasangan harus mengetahui hak dan kewajiban masing-masing serta batasannya.
- e) Sabar terhadap karakter pasangan masing-masing dan saling menerimanya.
- f) Suami maupun istri harus mengetahui bahwa harta bukan sumber dari kebahagiaan dan kesuksesan sejati bukanlah membangun rumah tangga dan istana, melainkan menciptakan kehidupan yang tenang, bebas dari keresahan dan jauh dari ketamakan.
- g) Mengukur kadar kesalahan masing-masing tanpa membesar-besarkannya lalu memperbaikinya.
- h) Saling meminta maaf dan saling memaafkan. Karena manusia merupan tempatnya lupa dan khilaf.

E. Relasi Ayah Tiri dalam Islam

1. Memberikan Kasih Sayang

Seorang suami akan menjadi ayah bagi anak-anaknya, tetapi hal ini dapat berbeda jika ia menikah dengan janda yang mempunyai anak, ia

akan menjadi ayah tiri bagi anaknya. Perlu diketahui, bahwa ayah tiri tidak akan dapat menggantikan sosok ayah kandung didalam kehidupan anak tirinya.

Meskipun bukan hasil biologis dengan istrinya tetapi ia harus tetap memberikan kasih sayang terhadap anak tirinya, sebagaimana ia memberikan kasih sayang terhadap anak kandungnya.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قبل النبي ﷺ الحسن ابن على رضى الله عنهما وعند الاقرع بن حابس، فقال الاقرع ان لى عشرة من الولد ما قبلت منهم احدا، فنظر اليه رسول الله ﷺ فقال: من لا يرحم لا يرحم، متفق عليه.

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata : “Nabi SWA mencium Hasan bin Ali ra, dan didekat beliau ada al-Aqra’ bin Habis at-Tamimi”. Al-Aqra’ berkata :”sesungguhnya aku punya sepuluh orang anak. Namun aku tidak pernah mencium satu pun diantara mekera.” Rasulullah SAW memandang al-Aqra’ lalu bersabda “siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak disayangi.”⁴⁰

Dari hadits di atas dapat kita ketahui, bahwa meskipun bukan putranya sendiri Rasulullah tetap memberikan kasih sayang kepada cucunya yakni Hasan bin Ali ra. dengan menciumnya. Bahkan didalam kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Syaikh Abu Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan ancaman bagi

⁴⁰ Hafizh Ali Syuaisy’, *Kado Pernikahan*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, (Cet. 3; Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 2008)

orang-orang badui bahwa Allah akan mencabut Rahmat dari mereka jika tidak memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.⁴¹

2. Menafkahi Anak Tiri

Seorang ayah yang menjadi pemimpin bagi keluarganya mempunyai tugas untuk menafkahi anak-anaknya, namun bagaimana dengan nafkah anak tiri. Hal ini menjadi banyak perbincangan.

Nafkah seorang anak yang ditinggal cerai oleh ayah dan ibunya ialah ditanggung oleh ayahnya, seperti yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam yang termuat dalam pasal 156 huruf d, bahwa semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggungan ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus dirinya sendiri (21 tahun).⁴²

Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 dijelaskan bahwa para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya sampai dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakannya. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa kata وَالْوَالِدَاتُ dalam surat ini ialah ibu-ibu yang sudah di takak pisah, serta para ulama sepakat bahwa upah penyusuan ditanggung si bapak.⁴³

⁴¹ Abu Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Nurul Huda, t.tt), 129.

⁴² Intruksi Presiden Republik Indonesia nomor 1 tahun 1991 Pdf.

⁴³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Terj. Amiruddin, (Juz 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 556.

3. Menjadi Mahram Anak Tiri.

Tidak semua perempuan itu halal untuk dinikahi, tetapi ada beberapa sebab yang menjadikan haramnya seorang perempuan dinikahi laki-laki, diantaranya sebab nasab, sebab pernikahan, dan sebab sepersusuan. Tiga sebab tersebut haram untuk dinikahi selamanya.

Adapun yang menjadikan ayah tiri menjadi mahram anak tirinya ialah sebab pernikahan yang dilakukan dengan ibunya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 23

وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

“Dan diharamkan ibu-ibu istrimu, anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya.”

Dari ayat diatas jelas bahwa ayah tiri haram menikahi anak tirinya dengan dua ketentuan, *pertama* bahwa istrinya telah digauli, akan tetapi jika istrinya belum digauli kemudian ia ceraikan maka ia boleh menikahi anak tirinya, *kedua* yaitu dalam pemeliharaan ayah tirinyanya, namun bagaimana jika anak tiri tidak dalam pemeliharaannya, hal ini di ungkap oleh mazhab Dhahiri yang menyatakan bahwa anak tiri yang tidak Dalam pemeliharaan ayah tiri boleh dinikahnya.⁴⁴

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, 106.

4. Menjadi Wali bagi Anak Tiri.

Perwalian dalam literatur fiqih Islam disebut dengan *al-walayah*, atau *al-adalah*. Secara epistemologi memiliki beberapa arti, diantaranya ialah cinta (*al-mahabbah*) dan pertolongan (*an-nashrah*), juga *as-shulthan* yang berarti kekuasaan, seperti ungkapan *al-wali* yang berarti orang yang mempunyai kekuasaan. Sedangkan hakikat dari *al-walayah* ialah mengurus atau menguasai sesuatu.⁴⁵

Adapun yang dimaksud dengan perwalian menurut Wahbah al-Zuhayli ialah kekuasaan atau otoritas (yang dimiliki) seseorang untuk secara langsung melakukan suatu tindakan sendiri tanpa harus bergantung (terikat) atas izin orang lain.⁴⁶

Atas dasar inilah Islam menetapkan bahwa yang berhak untuk menjadi wali ialah ayah. Namun jika tidak ada ayah maka perwalian dapat berpindah kepada keluarga dekat dari pihak ayahnya. Ada beberapa pendapat jika ayah tidak dapat menjadi wali, sebagaimana berikut:

1. Hambali dan Maliki mengatakan, wali sesudah ayah ialah orang yang menerima wasiat dari ayah. Jika ayah tidak memiliki orang yang diwasiati, maka perwalian jatuh kepada hakim *syar'iy*. Sedangkan kakek tidak mempunyai hak dalam perwalian karena dianggap tidak dapat menjadi posisi sebagai ayah.
2. Hanafi mengatakan para wali sesudah ayah ialah orang yang diberi wasiat dari ayah. Sesudah itu, kakek dari ayah, kemudian orang

⁴⁵ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 134.

⁴⁶ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, 134.

yang menerima wasiat darinya. Jika tidak ada, maka jatuh kepada *qadhi*.

3. Syafi'i mengatakan perwalian beralih kepada kakek, dan dari kakek kepada orang yang menerima wasiat dari ayah, seterusnya kepada penerima wasiat kakek dan sesudah kepada *qadhi*.⁴⁷

Dengan demikian ayah tiri tidak dapat menjadi wali dari anak tirinya, hal ini mengacu pada pendapat beberapa Imam Mazhab di atas, bahwa yang berhak menjadi wali ialah ayah kandung, jika ayah tidak bisa maka kepada kakek dari ayah dan seterusnya sampai ke wali hakim.

⁴⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, 166-167.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

A. Jenis Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan jenis penelitian. Dalam hal ini, Jenis penelitian yang dilakukan ialah empiris, yang mana sumber datanya diperoleh langsung dari lapangan dengan cara terjun langsung ke responden baik dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian empiris digunakan untuk menganalisis hukum yang dilihat sebagai perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan

bermasyarakat selaku berinteraksi dan berhubungan dalam aspek kemasyarakatan.⁴⁸

Dalam menganalisis data digunakan metode *deskriptif, analisis* dengan pola pikir *induktif*, yaitu mendeskripsikan, mengemukakan dan menggali fakta-fakta berkaitan dengan relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara mengadakan penelitian.⁴⁹ Pada Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan secara mendalam tentang relasi ayah tiri dengan anak dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah.⁵⁰

Maka dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh data-data secara langsung, akurat dan otentik dengan cara observasi, wawancara secara

⁴⁸ Bambang Suinggo, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 43.

⁴⁹ Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 26.

⁵⁰ Lex J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 6.

langsung dengan objek yang diteliti berkaitan dengan relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data-data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan setelah melakukan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan pada objek penelitian.

Agar data lebih valid, maka peneliti menggunakan metode triangulasi sebagaimana berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya ialah bahwa fenomena yang diteliti dapat di pahami dengan baik sehingga di peroleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret suatu hal yang tunggal dari berbagai sudut akan dapat pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data merupakan penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian. Misalnya, mewawancarai orang pada posisi status yang berbeda atau

⁵¹ www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html. diakses tanggal 20 November 2017.

dengan titik pandang yang berbeda.⁵² Penelitian ini dilakukan di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Dalam hal ini peneliti mewawancarai ayah tiri, anak tiri dan kerabat atau istri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Desa Mentaras adalah salah satu desa diantara 26 desa yang ada di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Desa Mentaras terdiri dari 4 Dusun, yakni Dusun Mentaras, Dusun Rejosari, Dusun Sidobangun, dan Dusun Pondok. Secara administratif Desa Mentaras terletak di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh desa-desa tetangga sebagai berikut:

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah utara	Sukodono	Panceng
Sebelah selatan	Madumulyorejo	Dukun
Sebelah timur	Mojopetung	Dukun
Sebelah barat	Tebuwung	Dukun

Luas wilayah desa mentarasialah 375,62 KM Per Segi. Sedangkan jarak tempuh Desa Mentaras ke Ibu Kota Kecamatan ialah 10 km, ang dapat ditemuh dengan waktu sekitar 25 menit, sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 38 km, yang dapat ditepuh dengan waktu sekitar 1 jam.

⁵² Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Ter. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 99.

Lokasi ini dipilih, karena peneliti menemukan beberapa fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu adanya interaksi yang harmonis antara orang ayah dengan anak tiri, yang mana tidak sedikit kasus mengenai hubungan ayah dengan anak tiri mulai dari kekerasan hingga pembunuhan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis data kualitatif, karena tidak berupa angka dan didiskripsikan dengan menggunakan kalimat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh.⁵³ Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari beberapa sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁵⁴ Jadi, data diperoleh langsung dari hasil observasi atau wawancara. Dalam hal ini, sumber utama peneliti yang dapat digali informasi secara mendalam adalah ayah yang mengasuh anak tiri dari pernikahannya di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Dengan ketentuan

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-XI. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),114.

⁵⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*. Cet. ke tujuh (Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama, 2000),55.

bahwa minimal usia pernikahan satu tahun, usia anak tiri tujuh belas tahun kebawah, dan mereka tinggal bersama.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah:

Tabel 1.1
Data Informan Ayah dan Anak Tiri

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Tempat Tinggal
1.	Suwanan	57 Tahun	Sekolah Dasar	Petani	Islam	RT 11 Desa Mentaras
	Wiwin Siswanti	14 Tahun	Kelas 2 MTs	Pelajar	Islam	
2.	Sukardi	55 Tahun	Sekolah Dasar	Wiraswasta	Islam	RT 10 Desa Mentaras
	Abdul Rauf	15 Tahun	Kelas 3 SMP	Pelajar	Islam	
3.	Markaim	60 Tahun	Sekolah Dasar	Tidak Bekerja	Islam	RT 06 Desa Mentaras
	Siti Sunapa	17 Tahun	Kelas 2 Aliyah	Pelajar	Islam	
4.	M. Sun'an	45 Tahun	SMP	Kuli Bangunan	Islam	RT 07 Desa Mentaras
	Amiratul Madikha	11 Tahun	Kelas 5 SD	Pelajar	Islam	
5.	Sarkolan	46 Tahun	Sekolah Dasar	Petani	Islam	RT 05 Dusun Rejosari
	Mat Suryono	8 Tahun	Kelas 2 SD	Pelajar	Islam	
6.	Somadi	45 Tahun	Tidak Sekolah	Buruh Tani	Islam	RT 02 Dusun Pondok
	Rizki Dwi Prasetyo	14 Tahun	Kelas 3 SMP	Pelajar	Islam	
7.	Abdul Fatah	62 Tahun	SLTP	Tidak Bekerja	Islam	RT 03 Dusun Sidobangun
	Alfita Faiza	17 Tahun	Kelas 2 SMA	Pelajar	Islam	

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian, karya ilmiah, dan dokumen yang berkaitan langsung dengan penelitian.⁵⁵ Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, lampiran-lampiran lain dari badan-badan resmi, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey dan lain-lain.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi atau wawancara secara langsung dengan masyarakat di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

c. Sumber data tersier

Sumber data tersier merupakan bahan atau data penunjang yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap data-data primer dan sekunder.⁵⁶ Pada penelitian ini diantaranya ialah Ensiklopedia Hukum Islam, Kamus, Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadist, majalah dan lain sebagainya.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, maka metode pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan

⁵⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang*, (Malang:t.p, 2011),23-24

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang*,24.

memilih dan menyusun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵⁷ Metode ini dilakukan dengan melukikaskan dengan kata-kata dengan cermat dan tepat terhadap apa yang telah di amati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya.⁵⁸

Pada metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yang mana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan interaksi yang dilakukan responden antara ayah dengan anak tirinya di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, melainkan peneliti hanya mengamati, bertanya pada tetangga para responden tentang kehidupan kesehariannya dan mempelajari nilai-nilai serta upaya yang dilakukan responden agar terwujudnya keluarga sakinah.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁹ Salah satu usaha yang di jalankan pewawancara adalah mencatat hasil plobling yaitu menggali keterangan yang di perlukan dari informan dengan

⁵⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) .157

⁵⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Imiah)* Cet. Ke-8. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), .106.

⁵⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 148

mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Wawancara memerlukan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan, kemampuan untuk menangkap sebuah pikiran dan perasaan orang serta merumuskan pertanyaan baru dengan cepat untuk memperoleh keterangan yang di perlukan.⁶⁰

Hal pokok yang ingin peneliti ambil dari proses wawancara ini ialah untuk menggali secara mendalam tentang relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Informan yang diwawancarai ialah ayah dan anak tirinya di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah *wawancara semi terstruktur* yang mana peneliti akan menanyakan point-point besar dari apa yang ingin dicari peneliti dengan menggali sejauh mungkin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain sebagainya,⁶¹ yang berhubungan dengan tema penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terdapat pada Kantor Balai Desa Mentaras, maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁶⁰ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),113.

⁶¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 236

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan diantaranya editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

a) *Editing* (Edit)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul itu tidak logis dan meragukan.⁶² Dalam hal ini peneliti akan mengoreksi kembali dengan cermat dan teliti terhadap data-data wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dengan tujuan menghilangkan kesalahan-kesalahan ketika memperoleh data-data tersebut.

b) *Classifying* (Klasifikasi)

Klasifikasi adalah menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dari para informan ke dalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu yaitu berdasarkan pertanyaan dan rumusan masalah.⁶³ Dalam hal ini peneliti akan mensistematisasikan hasil dari wawancara terhadap para responden dan mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan masalah

⁶² Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21

⁶³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104

yang ada yaitu bagaimana relasi ayah dengan anak tiri dan sebaliknya, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah, serta mengkaitkannya dengan buku rujukan penelitian.

c) *Verifying* (Verifikasi)

Setelah di klasifikasi, proses selanjutnya ialah verifikasi yaitu langkah kegiatan yang dilakukan pada penelitian untuk memperoleh data dan informasi di lapangan dan harus di *cross check* kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca.⁶⁴ Hal ini sangat penting dilakukan karena dalam proses verifikasi ada hal-hal lain yang bersinambungan yaitu apakah data yang dibutuhkan sudah tersedia seluruhnya, bagaimana cara memperoleh data dan dari mana data tersebut diperoleh.

d) *Analysing* (Analisis)

Proses terpenting dalam penelitian ini yang harus di perhatikan yaitu proses analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasi. Interpretasi pada dasarnya merupakan penarikan kesimpulan dan analisis.⁶⁵

Setelah terkumpulnya data yang di peroleh peneliti maka langkah selanjutnya ialah menganalisisnya untuk mendapatkan konklusi. Tujuan analisis di dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta

⁶⁴ Nanang Sujana, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 85

⁶⁵ Masri Singaribun, Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989), 263

tersusun dan lebih berarti. Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan hal-hal yang di peroleh dalam proses penelitian.⁶⁶

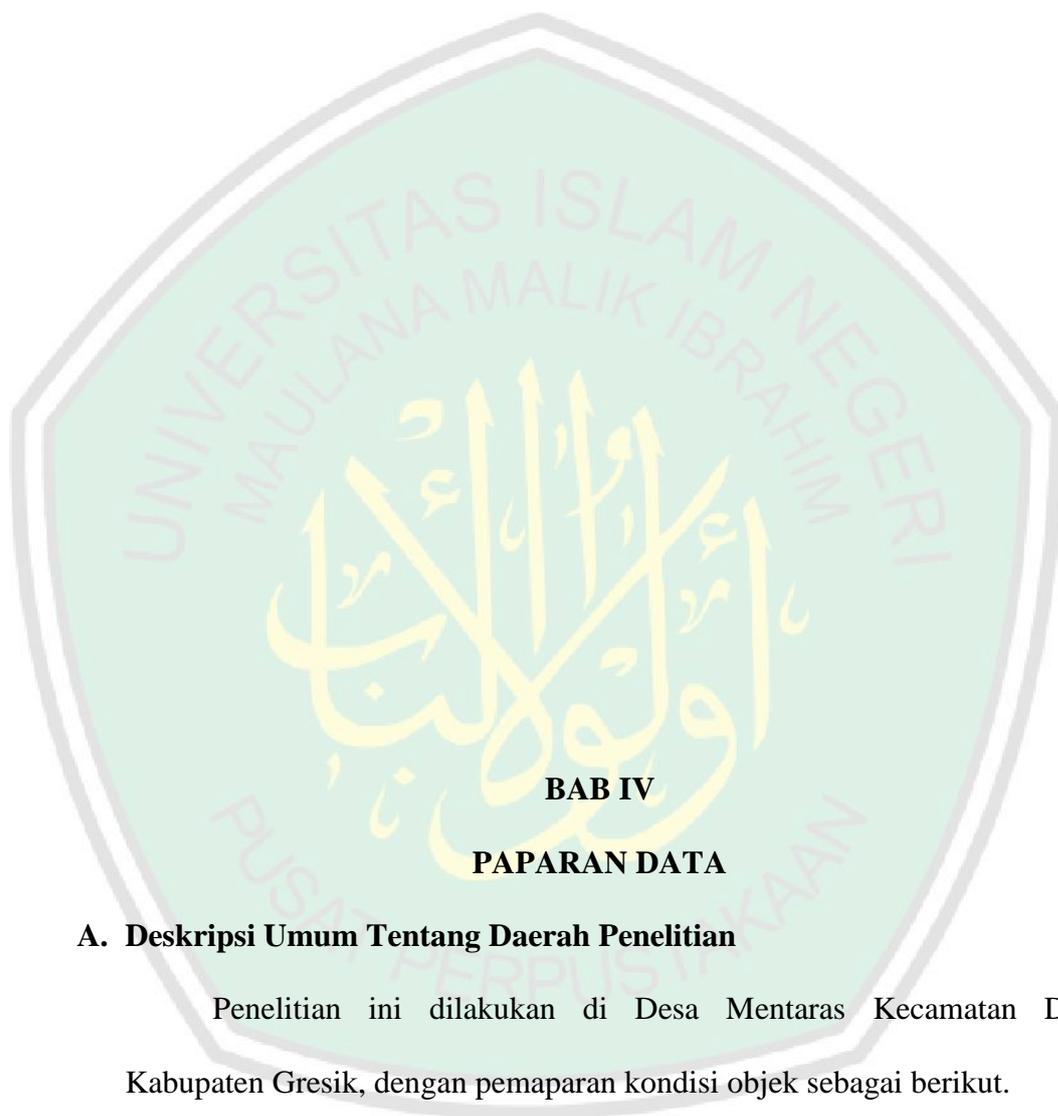
Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data temuan di lapangan dan menganalisis sesuai dengan buku rujukan. Adapun Dalam menganalisis data digunakan metode *Deskriptif Analisis* dengan pola pikir *Induktif*, hal ini penting dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah dengan runtut dan sistematis.

e) *Concluding* (Kesimpulan)

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *concluding* atau kesimpulan. *Concluding* adalah pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan terakhir yang menghasilkan suatu jawaban.⁶⁷ Pada tahap terakhir ini peneliti membuat jawaban-jawaban secara ringkas dari rumusan masalah yang ada, agar dapat dipahami secara singkat, padat dan jelas.

⁶⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, 87.

⁶⁷ Nanang Sujana, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, 89



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Umum Tentang Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, dengan pemaparan kondisi objek sebagai berikut.

1. Letak Geografis

Desa Mentaras adalah salah satu desa diantara 26 desa yang ada di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Desa Mentaras terdiri dari 4 Dusun, yakni Dusun Mentaras, Dusun Rejosari, Dusun Sidobangun, dan Dusun Pondok. Secara administratif Desa Mentaras

terletak di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh desa-desa tetangga sebagai berikut:

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah utara	Sukodono	Panceng
Sebelah selatan	Madumulyorejo	Dukun
Sebelah timur	Mojopetung	Dukun
Sebelah barat	Tebuwung	Dukun

Luas wilayah Desa Mentaras ialah 375,62 KM Persegi. Sedangkan jarak tempuh Desa Mentaras ke Ibu Kota Kecamatan ialah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 25 menit, sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 38 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.⁶⁸

2. Penduduk

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2014, jumlah penduduk desa Mentaras terdiri dari 902 KK, dengan jumlah total 3.340 jiwa, dengan rincian 1.673 laki-laki dan 1667 perempuan.⁶⁹

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumah	%
1.	0-4	84	82	166	4.6
2.	5-9	99	100	199	6.0
3.	10-14	108	107	215	6.1
4.	15-19	94	98	192	5.7
5.	20-24	109	102	211	6.4

⁶⁸ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mentaras, Periode 2014-2019, 8.

⁶⁹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mentaras, Periode 2014-2019, 11.

6.	25-29	114	113	227	6.9
7.	30-34	125	118	243	7.4
8.	35-39	137	135	272	8.2
9.	40-44	141	142	283	8.6
10.	45-49	145	143	288	8.7
11.	50-54	179	185	364	10.9
12.	55-58	199	198	397	11.9
13.	>59	139	144	283	8.6
Jumlah Total		1.673	1.667	3.340	100

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan Desa Mentaras digolongkan sebagai berikut: buta huruf usia 10 tahun keatas terdapat 14 orang, usia pra-sekolah terdapat 243 orang, tidak tamat SD terdapat 79 orang, tamat sekolah SD terdapat 854 orang, tamat sekolah SMP terdapat 1.012 orang, tamat sekolah SMA terdapat 756 orang, dan tamat sekolah PT/Akademi terdapat 362 orang.⁷⁰

4. Keadaan Sosial

Desa Mentaras memiliki dinamika politik lokal yang bagus, dilihat dari pola kepemimpinan, mekanisme kepemimpinan sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis kedalam politik lokal, tetapi dalam hal minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias, hal ini terlihat dari dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat desa mentaras yang

⁷⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mentaras, Periode 2014-2019, 12.

kurang mempunyai minat kuat, terutama berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.⁷¹

5. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Mentaras Rp. 1.200.000/bulan. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Mentaras dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dll.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Pertanian	1.123	61.9%
2.	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Perdagangan	29	1.6%
	2. Jasa Angkutan	2	0.1%
	3. Jasa Keterampilan	15	0.9%
	4. Jasa Lainnya	548	32.2%
3.	Sektor Industri	28	1.5%
4.	Sektor Lain	34	1.8%
	Jumlah	1.815	100%

Dengan melihat data diatas maka angka pengangguran di Desa Mentaras masih cukup tinggi, berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 tahun yang masih belum bekerja berjumlah 73 orang dan jumlah angkatan kerja sekitar 1.888 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Mentaras.⁷²

⁷¹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mentaras, Periode 2014-2019, 13.

⁷² Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mentaras, Periode 2014-2019, 15.

6. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober 2017 di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 21 orang dengan rincian 7 orang berstatus ayah tiri, 7 orang berstatus anak tiri dan 7 orang berstatus istri atau kerabat, yang berada di Dusun Pondok 1 orang, Dusun Sidobangun 1 orang, Dusun Rejosari 1 orang dan Dusun Mentaras 4 orang.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Mentaras karena jumlah Ayah Tiri di desa ini cukup banyak, serta hubungan antara ayah tiri dengan anak tiri yang terlihat tenteram dan harmonis meskipun banyaknya berita negatif yang telah menyebar tentang ayah tiri terhadap anak tirinya, serta desa mentaras yang dekat dengan tempat tinggal peneliti.

7. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ayah tiri, anak tiri, istri/kerabat ayah tiri yang berada di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Dengan menggunakan kriteria anak tiri yang berusia maksimal 18 tahun, usia pernikahan minimal satu tahun, dan mereka hidup bersama dalam satu rumah. Adapun profil subjek penelitian ialah sebagai berikut,

- a. Nama Ayah Tiri : Suwanan
- Usia : 57 tahun
- Pekerjaan : Petani
- Pendidikan : Sekolah Dasar

Agama : Islam
Nama Anak Tiri : Wiwin Siswanti
Usia : 14 tahun
Pendidikan : Kelas 2 MTs
Istri/Kerabat : Suri'ah (Istri)
Tempat tinggal : RT 11 Desa Mentaras
Lama Pernikahan : 1 Tahun

b. Nama Ayah Tiri : Sukardi
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Sekolah Dasar
Agama : Islam
Nama Anak Tiri : Abdul Rauf
Usia : 15 tahun
Pendidikan : Kelas 3 SMP
Istri/Kerabat : Eli Stiana (Istri)
Tempat tinggal : RT 10 Desa Mentaras
Lama Pernikahan : 2 Tahun

c. Nama Ayah Tiri : Markaim
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Tidak Bekerja
Pendidikan : Sekolah Dasar
Agama : Islam

Nama Anak Tiri : Siti Sunapa
 Usia : 17 tahun
 Pendidikan : Kelas 2 Aliyah
 Istri/Kerabat : Mu'asri
 Tempat tinggal : RT 06 Desa Mentaras
 Lama Pernikahan : 9 Tahun

d. Nama Ayah Tiri : M. Sun'an
 Usia : 45 Tahun
 Pekerjaan : Kuli Bangunan
 Pendidikan : SMP
 Agama : Islam
 Nama Anak Tiri : Amiratul Madikha
 Usia : 11 tahun
 Pendidikan : Kelas 5 SD
 Istri/Kerabat : Etik Suryaningsih
 Tempat tinggal : RT 07 Desa Mentaras
 Lama Pernikahan : 5 Tahun

e. Nama Ayah Tiri : Sarkolan
 Usia : 46 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Agama : Islam
 Nama Anak Tiri : Mat Suryono

Usia : 8 tahun
 Pendidikan : Kelas 2 SD
 Istri/Kerabat : Sitiyah (Saudara)
 Tempat tinggal : RT 05 Dusun Rejosari
 Lama Pernikahan : 3 Tahun

- f. Nama Ayah Tiri : Somadi
 Usia : 45 tahun
 Pekerjaan : Buruh Tani
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Agama : Islam
 Nama Anak Tiri : Rizki Dwi Prasetyo
 Usia : 14 tahun
 Pendidikan : Kelas 3 SMP
 Istri/Kerabat : Sumariyah
 Tempat tinggal : RT 02 Dusun Pondok
 Lama Pernikahan : 1 Tahun
- g. Nama Ayah Tiri : Abdul Fatah
 Usia : 62 tahun
 Pekerjaan : Tidak Bekerja
 Pendidikan : SLTP
 Agama : Islam
 Nama Anak Tiri : Alfita Faiza
 Usia : 17 tahun

Pendidikan	: kelas 2 SMA
Istri/Kerabat	: Hj. Ngatiatun
Tempat tinggal	: RT 03 Dusun Sidobangun
Lama Pernikahan	: 2 Tahun

B. Pemaparan Data

1. Relasi Ayah dengan Anak Tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan tujuh ayah tiri, tujuh anak tirinya dan Istri atau keabatnya di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik pada tanggal 15 Oktober sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, peneliti akan memaparkan data yang telah ditemukan tentang relasi ayah dengan anak tiri sebagai berikut:

Pendapat bapak Suwanan tentang hubungannya dengan anak tiri:

“Singen ibu niki bojo kulo mas terus pegatan, nggadah anak tigo, ibuk nikah male, kulo nggeh nikah male, terus istri kulo kale suamine ibu niku sami-sami meninggal, akhire kulo di kengen anak-anak balik male, dados sakniki istri kulo male. Kulo nikah kale ibu e niki akhir tahun 2016, ibu e niku gadah putri setunggal ndugi prnikahane kapeng kale. Hubungan kulo kale lare-lare sae, kulo perlakuanen sami sedanten, boten enten seng namine istilah anak tiri, kulo anggep anak kulo kiambak mas, nggeh kulo nafkahi sedanten.”⁷³

“Dulu ibu ini istri saya tapi kemudian pisah, punya anak tiga, ibu nikah lagi, saya juga nikah lagi, terus istri saya sama suaminya ibu sama-sama meninggal, akhirnya saya disuruh anak-anak untuk rujuk, jadi sekarang ibu ini istri saya lagi. Saya menikah dengan ibunya itu akhir tahun 2016, ibu punya anak satu dari pernikahannya yang kedua. Hubungan saya dengan anak-anak baik, semua saya perlakukan sama, tidak ada yang namanya anak tiri, saya anggap anak saya sendiri mas, saya nafkahi semuanya.”

⁷³ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

Bapak Suwanan dan ibu Suriah dulunya merupakan suami istri tapi kemudian bercerai dan sama-sama menikah lagi, tapi mereka disatukan kembali oleh anak-anaknya. Hubungan bapak Suwanan dengan anak-anaknya baik, semua diperlakukan sama, serta diberi nafkah semua..

Pendapat bapak Sukardi terhadap hubungannya dengan anak tirinya:

“Saya nikah dengan ibu tahun 2015 , ibu puya anak dua mas, saya punya anak laki-laki satu, hubungan saya dengan anak-anak baik-baik saja, semua saya perlakukan sepertihalnya anak biasa, tanpa membedakannya, saya beri nafkah semua sesuai kebutuhan dan kemampuan saya.”⁷⁴

Bapak Sukardi menikah dengan istrinya pada tahun 2015, istrinya mempunyai dua anak, sedangkan bapak Sukardi punya satu anak laki-laki. Hubungan bapak Sukardi dengan anak-anaknya baik, semua anaknya diperlakukan sama seperti anak pada umumnya, tanpa dibeda-bedakan, semua anaknya di beri nafkah sesuai dengan kebutuhan serta kesanggupannya.

Pendapat bapak Markaim terhadap hubungannya dengan anak tirinya:

“Aku nikah mane iku tahun 2008 an mas, bu muasri iku nggadah anak kale, aku nggadah anak lanang setunggal, hubungan kulo kale anak-anak nggeh apik kabeh mas, gak enek masalah opo-opo. Masalah nafkah, aku sak iki wes gak kerjo mas, wes sepuh,

⁷⁴ Sukardi, Wawancara, (Gresik, 17 Oktober 2017).

*dadi anak-anakku seng garap sawahku, kadang nggeh ngrewangi ngoten mawon.*⁷⁵

“Saya menikah lagi itu sekitar tahun 2008 mas, bu muasri itu punya dua anak, saya punya satu anak laki-laki. Hubungan saya dengan anak-anak baik semuanya mas, tidak ada masalah apa-apa. Masalah nafka, saya sekarang sudah tidak bekerja, jadi anak-anakku yang merawat sawah, saya terkadang hanya membantu.”

Bapak Markaim menikah pada tahun 2008, istrinya mempunyai dua anak sedangkan bapak Markaim sendiri punya satu putra. Hubungan bapak markaim dengan anak-anaknya baik semua, tidak ada masalah apa-apa. Karena bapak Markaim sekarang sudah tidak bekerja jadi yang mengurus sawahnya adalah anak-anaknya, terkadang bapak Markaim hanya membantunya.

Pendapat bapak Sun'an terhadap hubungannya dengan anak tirinya:

*“Aku nikah karo ibuke iku wes lima tahun mas, mulai tahun 2012. Aku due anak siji, ibuk iki due anak siji terus setahun nikah kale ibuke due anak siji. Hubungan kale anak-anak sae mawon, harmonis, kulo anggep anak dewe. Nggeh kulo nafkahi sedanten mas.”*⁷⁶

“Saya menikah dengan ibunya itu sudah lima tahunan mas, mulai tahun 2012. Saya punya satu anak, ibunya punya satu anak kemudian satu tahun menikah dengan ibu punya satu anak. Hubungan dengan anak-anak baik-baik saja, harmonis, saya anggap anak sendiri. Saya beri nafkah semuanya.”

Bapak Sun'an menikah sudah lima tahun, mulai tahun 2012.

Bapak Sun'an punya satu anak dari pernikahan sebelumnya, kemudian istrinya punya satu anak, setelah satu tahun menikah dengan istrinya,

⁷⁵ Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

⁷⁶ Sun'an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

bapak Sun'an dikaruniai satu anak lagi. Hubungan bapak sun'an dengan anak-anaknya baik, semuanya rukun serta dianggap anak-anaknya sendiri. Semua juga diberi nafkah.

Pendapat bapak Sarkolan terhadap hubungannya dengan anak tirinya:

“Kulo nikah kapeng kale niku tahun 2014 an mas, pernikahan kapeng kale niki gadah yugho tigo, niki seng paling alit. Hubungan kale lare-lare geh sae mawon, mboten enten masalah nopo-nopo, yugone niki nurut-nurut. Sami sedanten mas, mboten mbedo-mbedo aken anak. Enggeh mas, kulo nafkahi sedanten sak entene, sak sanggupe kulo.”⁷⁷

“Saya menikah yang ke dua itu tahun 2014, pernikahan yang ke dua ini punya tiga anak, ini yang paling kecil. Hubungan dengan anak-anak baik-baik saja, tidak ada masalah apa-apa, anak-anaknya ini penurut, tidak membeda-bedakan anak. Saya nafkahi semua seadannya semampunya saya.”

Bapak Sarkolan menikah pada tahun 2014, dari pernikahannya yang ke dua ini mempunyai tiga anak. Hubungan bapak Sarkolan dengan anak-anaknya baik semuanya karena anak-anaknya menurut, bapak Sarkolan tidak membeda-bedakan anak. Semua anaknya juga di nafkahi sesuai kemampuannya.

Pendapat bapak Somadi terhadap hubungannya dengan anak tirinya:

“Kulo nikah niku sampun angsal setahunan mas, tahun 2016 awal, nggadah yugho kale. Nek pernikahan sak derenge kulo nggadah yugho setunggal, sak niki tumut ibuk e. Hubungan kulo kale lare-lare sae mas, mboten enten masalah,. Nafkahe kulo seng

⁷⁷ Sarkolan, Wawancara, (Gresik, 20 Oktober 2017).

*nanggung mas, sak entene mawon, soale ayahe niku sampun sedo.*⁷⁸

“Saya menikah sudah satu tahunan mas, tahun 2016 awal, punya anak dua. Kalau pernikahan saya sebelumnya punya anak satu, sekarang ikut ibunya. Hubungan saya dengan anak-anak baik mas, tidak ada masalah. Nafkahnya saya yang menanggung mas, seadannya saja, soalnya bapaknya sudah meninggal.”

Bapak Somadi menikah dengan ibu Sumariyah pada awal tahun 2016, dari pernikahan ini mempunyai dua anak, sedangkan bapak Somadi sendiri punya satu anak tetapi ikut istrinya. Hubungan bapak Somadi dengan anak-anaknya baik-baik saja, tidak ada masalah. Bapak Somadi juga yang menanggung nafkah anak-anaknya karena ayah kandung dari anak-anaknya telah meninggal.

Pendapat bapak Abdul Fatah tentang hubungannya dengan anak tirinya:

*“Ini pernikahan ke tiga mas, pernikahan pertama dan kedua sudah pisah, sekarang sudah dua tahunan menikah. Punya empat anak, tiga perempuan satu putra. Hubungan dengan anak-anak baik-baik saja seperti anak kandung. Saya nafkahi semuanya, secukupnya mas karena sekarang saya sudah tidak kerja, habis di PHK.”*⁷⁹

Bapak Abdul Fatah sudah menikah yang ke tiga kalinya, pernikahan yang pertama dan kedua sudah cerai. Dari pernikahan yang ke tiga ini bapak Abdul Fatah mempunyai empat anak, satu laki-laki dan tiga perempuan. Hubungan bapak Abdul Fatah dengan anak-anaknya baik, seperti halnya anak kandung. Karena sudah di PHK, bapak Abdul Fatah sudah tidak bekerja, jadi anak-anaknya di beri nafkah seadanya.

⁷⁸ Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

⁷⁹ Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

Pendapat bapak Suwanan mengenai cara mendidik anaknya:

“Setiap waktune sholat niku kulo kengken sholat sedanten mas, nek mahrib niku boten angsal medal, kulo kengken blajar rumiyen, nek sampun blajar niku angsal ningali tv nopo hp an.”⁸⁰

“Setiap waktunya sholat itu saya suruh sholat semua mas, kalau mahrib itu tidak boleh keluar, saya suruh belajar dulu, kalau sudah belajar baru boleh lihat tv atau memakai hp.”

Bapak Suwanan mengajarkan anak-anaknya agar sholat tepat waktu, serta membiasakan belajar setiap masuk waktu mahrib, dan tidak boleh bermain saat waktunya belajar.

Pendapat bapak Sukardi mengenai cara mendidik anaknya:

“Semua anak saya, baik anak kandung maupun anak tiri, saya pondokkan mas. Masalah mendidik anak, saya cuma bisa memberi motifasi ketika mereka pulang atau menjenguk ke pondok agar belajar dengan sungguh-sungguh di pondok.”⁸¹

Semua anak bapak Sukardi, baik anak kandung maupun anak tiri semuanya di pondokkan untuk mencari ilmu Agama. Bapak Sukardi hanya bisa memberi motifasi pada anak-anaknya ketika pulang ataupun ketika menjenguk anaknya di pondok, agar selalu belajar dengan sungguh-sungguh.

Pendapat bapak Markaim mengenai cara mendidik anaknya:

“Aku ndidik anakku koyok anak biasane mas, di kongkon sinau, di ajari totokromo, tak kongkon ngaji masino aku dewe gak iso ngaji mas, di tuturi ben nurut karo wong tuo.”⁸²

“Saya mendidik anak seperti anak lainnya mas, saya suruh belajar, di belajari sopan santun, saya suruh membaca Al-Qur’an

⁸⁰ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

⁸¹ Sukardi, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

⁸² Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

meskipun saya sendiri tidak bisa membacanya mas, di nasehati biar nurut sama orang tua.”

Bapak Markaim mendidik anak-anaknya seperti pada umumnya anak yaitu dengan menyuruh belajar, membaca Al-Qur'an, di nasehati dan di ajari sopan santun.

Pendapat bapak Sun'an mengenai cara mendidik anaknya:

*“Misale onok salahe nggeh di tegur mas, anak cilik ojo sampek di omeng, waktune sholat disuruh sholat, mahrib di kengken blajar.”*⁸³

“Jika ada salahnya itu di tegur mas, anak kecil jangan sampai di marahi, waktunya sholat disuruh sholat, mahrib di suruh belajar.”

Bapak Sun'an menuturkan bahwa anak kecil jika melakukan kesalahan itu wajar, beliau menuturkan untuk menegurnya jangan sampai dimarahi, kemudian jika masuk waktu sholat itu disuruh sholat, ketika waktu mahrib di suruh untuk belajar.

Pendapat bapak Sarkolan mengenai cara mendidik anaknya:

*“Nek ndidik niku ibuke mas, nek kulo kerjo, biasane nggeh kulo tuturi kadang kulo jak teng sawah karo dolenan, nggeh kulo sukani hadiah ben lare-lare niki seneng.”*⁸⁴

“Masalah mendidik itu ibunya mas, saya kerja, biasanya ya saya nasehati, terkadang saya aja ke sawah untuk bermain, saya beri hadiah juga biar anak-anak itu senang.”

Bapak Sarkolan mengatakan bahwa yang mendidik anak-anaknya ialah ibunya, karena ibunya yang biasanya berada di rumah, sedangkan bapak Sarkolan bekerja. Bapak Sarkolan biasanya menasehati anak-

⁸³ Sun'an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

⁸⁴ Sarkolan, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

anaknyanya dan juga mengajaknyanya bermain di sawah, terkadang juga di belikan hadiah agar anak-anaknyanya senang.

Pendapat bapak Somadi mengenai cara mendidik anaknyanya:

“Ngurusi lare niku nggeh kudu sabar, di tuturi alon-alon ngoten mas, nek bengi niku kulo batesi medal sampek jam sembilan. Kulo niki mboten sekolah nggeh dados sagete mung nuturi sekedik-sikedik mas.”⁸⁵

“Mengurus anak itu harus sabar, di nasehati pelan-pelan mas, kalau malam itu saya batasi keluar sampai jam sembilan. Saya ini tidak sekolah jadi ya hanya bisa menasehati sedikit-sedikit mas.”

Bapak Somadi mengatakan bahwa mendidik anak itu harus dengan kesabaran, beliau juga memberi nasehat sedikit demi sedikit kepada anak-anaknyanya, dan jika malam bapak Somadi membatasi anaknyanya sampai jam sembilan malam.

Pendapat bapak Abdul Fatah mengenai cara mendidik anaknyanya:

“saya didik seperti pada umumnya anak, di suruh belajar, disuruh sholat.”⁸⁶

Bapak Abdul Fatah mendidik anaknyanya seperti mendidik anak pada umumnya, jika masuk waktu sholat anaknyanya di suruh sholat, dan juga di suruh untuk belajar.

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Suwanan menuturkan:

“Nek mulai komunikasi niku awale sakeng ayahe mas, ngomonge nggeh sae sae mawon, koyok yugho kulo seng liyane.”⁸⁷

⁸⁵ Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

⁸⁶ Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

⁸⁷ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

“Kalau memulai komunikasi itu dimulai dari ayahnya mas, bicaranya ya baik-baik saja, seperti halnya anak saya yang lain.”

Untuk memulai berkomunikasi bapak Suwanan menuturkan bahwa beliau yang memulai duluan, dan komunikasi antara bapak Suwanan dengan anaknya baik-baik saja.

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Sukardi menuturkan:

“Biasanya itu saya nelvon mas, kadang juga mereka nelvon ke rumah pakai hp pengurusnya, jadi nggak tentu siapa yang mulai komunikasi duluan. Bicaranya ya baik-baik saja.”⁸⁸

Karena anak-anak bapak Sukardi di pondokkan, jadi mereka hanya bisa berkomunikasi lewat telepon. Mengenai siapa yang memulai, bapak sukardi mengatakan, tidak tentu, kadang bapak Sukardi kadang juga anaknya. Komunikasi mereka juga baik.

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Markaim menuturkan:

“Anak-anakku wes podo gedi kabeh mas, seng paling cilik yo iki (Sunapa), rodok isinan, biasane seng ngajak ngomong aku disikan tapine sakiki wes biasa, kadang aku dijak ngomong sunapa. Ngomong yo apik-apik ae mas.”⁸⁹

“Anak-anak saya sudah besar semua mas, yang paling kecil ya ini (Sunapa), agak pemalu. Biasanya yang mengajak bicara duluan itu saya, tapi sekarang sudah biasa, terkadang saya di ajak Sunapa berbicara. Bicaranya ya baik-baik saja mas.”

Bapak Markaim menjelaskan bahwa anak yang lain sudah besar dan yang paling kecil ialah Sunapa, biasanya yang memulai pembicaraan

⁸⁸ Sukardi, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

⁸⁹ Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

ialah bapak Markaim karena anaknya yang pemalu, tetapi sekarang sudah terbiasa jadi terkadang anaknya yang mengajak bapak Markaim berbicara. Perbicaraan mereka juga baik-baik saja.

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Sun'an menuturkan:

*“Biasa seh mas, kadang bapake kadang anake disik. Apik-apik ae mas.”*⁹⁰

“Biasa saja sih mas, terkadang bapaknya terkadang juga anaknya duluan. Baik-baik saja mas.”

Bapak Sun'an mengatakan bahwa yang memulai komunikasi duluan tidak tentu, terkadang bapak Sun'an terkadang juga di mulai anaknya. Komunikasi mereka juga baik-baik saja.

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Sarkolan menuturkan:

*“Seringan kulo mas seng ngajak ngomong-ngomong, larene niki isinan, tapine kadang nggeh ngomong kale kulo nek jalok nopo-nopo. Nggeh sae-sae mawon mas.”*⁹¹

“Seringan saya mas yang mengajak bicara, anaknya itu pemalu, tetapi terkadang ya bicara dengan saya ketika meminta sesuatu. Ya baik-baik saja mas.”

Bapak Sarkolan mengatakan bahwa kebanyakan yang memulai berkomunikasi ialah beliau karena anaknya yang pemalu, tetapi terkadang juga anaknya yang memulai komunikasi, itupun jika anaknya meminta sesuatu. Komunikasi mereka baik-baik saja.

⁹⁰ Sun'an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

⁹¹ Sarkolan, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Somadi menuturkan:

*“Biasane kulo seng ndisik i ngomong mas, soale larene niki kale kulo tasek rodok isin-isin. Nggeh biasa mawon mas.”*⁹²

“Biasanya saya yang memulai bicara mas, karena anaknya ini masih malu-malu dengan saya. Ya biasa saja mas.”

Biasanya yang memulai komunikasi ialah bapak Somadi, karena anaknya masih malu-malu dengan beliau. Komunikasi mereka juga baik.

Mengenai siapa yang memulai komunikasi, bapak Abdul Fatah menuturkan:

*“Dimulai dari ayah, tapi kadang juga anak. Baik baik saja mas.”*⁹³

Bapak Abdul Fatah mengatakan bahwa yang memulai berkomunikasi ialah beliau, tetapi terkadang juga di mulai dari anaknya. Komunikasi mereka baik-baik saja.

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Suwanan menuturkan:

*“Selami pernikahan niki kulo kale anak tiri dereng enten masalah, nek misale wonten masalah nggeh kulo selesaiaken secara kekeluargaan, pripun carane suanae niki saget adem male.”*⁹⁴

“Selama pernikahan ini saya dengan anak tiri belum ada masalah, jika ada masalah ya saya selesaikan secara kekeluargaan, bagaimana caranya masalah ini selesai.”

Bapak Suwanan tidak pernah ada masalah dengan anaknya. Jika ada masalah beliau selesaikan dengan cara kekeluargaan.

⁹² Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

⁹³ Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

⁹⁴ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Sukardi menuturkan:

*“Untuk konflik gak ada mas, karena mereka tidak di rumah, mungkin hanya masalah jarang bertemu, jika ada permasalahan ya kita selesaikan secara kekeluargaan.”*⁹⁵

Bapak Sukardi juga tidak mempunyai masalah dengan anak-anaknya. Jika ada masalah, bapak Sukardi menyelesaikannya secara kekeluargaan.

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Markaim menuturkan:

*“Gak onok mas, apik-apik ae, tapine jenenge anak pastine lak kadang onok gak tepake. Biasane iku dolan na koncone lali waktu, nek muleh tak seneni, tak tuturi ben gak dolen suwe-suwe mas, polane anak wadon.”*⁹⁶

“Tidak ada mas, baik-baik saja. Tetapi yang namanya anak pastinya ada salahnya. Biasanya itu bermain dengan temannya lupa waktu, kalau puang saya marahi, saya nasehati biar mainnya tidak lama-lama karena anak perempuan.”

Bapak Markaim tidak mempunyai masalah dengan anaknya. Hanya saja ketika anaknya bermain dengan temannya itu lupa waktu, jadi bapak Markaim memarahinya dan menasehatinya agar tidak terlalu lama bermain dengan teman-temannya.

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Sun'an menuturkan:

*“Gak ada masalah mas, anake nurut-nurut kabeh, nek misale ada masalah nggeh dikandani seng apik, ojo dikasari mas, sampek sak iki aku gak tau nyentak anak-anakku mas.”*⁹⁷

“Tidak ada masalah mas, anaknya nurut semua, kalau ada masalah ya dinasehati yang baik, jangan dimarahi, sampai sekarang saya tidak pernah memarahi anak mas.”

⁹⁵ Sukardi, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

⁹⁶ Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

⁹⁷ Sun'an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

Bapak Sun'an tidak pernah ada masalah dengan anak-anaknya karena anaknya menurut semua. Jika ada masalah bapak Sun'an akan menasehati anak-anaknya tanpa memarahinya.

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Sarkolan menuturkan:

“Mboten enten masalah nopo-nopo mas, lare tasek alit ngeten senengane nggeh dolenan, misale enten salahe nggeh dituturi mawon.”⁹⁸

“Tidak ada masalah apa-apa mas, anak masih kecil begini ya sukanya bermain. Jika ada salahnya ya di tegur saja.”

Bapak Sarkolan tidak mempunyai masalah dengan anaknya. Jika anaknya mempunyai kesalahan beliau akan menegurnya.

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Somadi menuturkan:

“Masalaha niku kale rencang-rencange mas. Lare sak niki lak ngoten nggeh, katut kale koncone. Mangkane niku nek mantun mahrib kulo batesi medale sampek jam sembilan. Nek misale enten masalah ngoten nggeh kulo kumpul aken, kulo kengken lungguh, di tuturi alon-alon kale disukani pelajaran, bene mboten diulang male.”⁹⁹

“Masalahnya itu karena teman-temannya mas. Sekarang anak seperti itu, ikut dengan temannya. Untuk itu ketika mahrib saya batasi keluar sampai jam sembilan malam. Jika ada masalah ya saya kumpulkan, saya suruh duduk, di nasehati pelan-pelan dan di kasih pelajaran, biar tidak di ulang kembali.”

Masalah bapak Somadi ialah anaknya yang ikut dengan teman-temannya, sedangkan bapak somadi sendiri tidak mempunyai masalah dengan anaknya. Jika ada masalah, bapak Somadi akan menasehatinya dan memberi pelajaran pada anaknya.

⁹⁸ Sarkolan, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

⁹⁹ Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

Mengenai konflik dengan anak tiri, bapak Abdul Fatah menuturkan:

“Tidak ada masalah dengan anak, jika ada masalah ya di kumpulkan semua, didiskusikan bersama kemudian diberi pengarahan.”¹⁰⁰

Bapak Abdul Fatah juga tidak mempunyai masalah dengan anak-anaknya. Jika terdapat masalah, bapak Abdul Fatah akan mengumpulkan semua anggota keluarganya kemudian di beri pengarahan agar masalahnya selesai.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Suwanan menuturkan:

“Upaya kulo niku sami-sami kale ibuke, sak derenge enten nopo-nopo niku kulo musyawarahaken kale ibuk, nopo enten rencana nopo ngoten nggeh kulo musyawarahaken kale ibuk, apike niku pripun kangge keluarga lan anak-anak niki, nggeh saling terbuka.”¹⁰¹

“Upaya saya itu dengan ibu, sebelum ada apa-apa itu di musyawarahkan dengan ibu atau jika ada suatu rencana juga di musyawarahkan dengan ibu, bagaimana baiknya untuk keluarga dan anak-anak dan juga saling terbuka.”

Upaya bapak Suwanan dalam membangun keluarga sakinah ialah dengan bermusyawarah dengan istrinya bagaimana baiknya untuk keluarga serta saling terbuka satu sama lain.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Sukardi menuturkan:

¹⁰⁰ Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

¹⁰¹ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

“Melalui anak ini mas, di pondokkan agar mengerti ilmu agama, agama itu penting untuk dasar membina keluarga, agar keluarga ini menjadi keluarga yang sakinah.”¹⁰²

Bapak Sukardi menuturkan bahwa upaya mewujudkan keluarga sakinah ialah dengan mendalami ilmu agama yakni melalui anak-anaknya.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Markaim menuturkan:

“Nggeh tetep njogo hubungan karo keluarga iki mas, ben tetep rukun selawase, corone niku saling ngregani.”¹⁰³

“Ya tetap menjaga hubungan dengan keluarga ini mas biar rukun selamanya, dengan cara saling menghargai.”

Bapak Markaim menuturkan bahwa upaya mewujudkan keluarga sakinah ialah dengan cara saling menghargai.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Sun'an menuturkan:

“Seng penting iku ojo mbedak-mbedakno anak mas, ben gak sampek onok pertengakaran antara anak-anak, ben hubungan keluarga iki iso harmonis kabeh mas.”¹⁰⁴

“Yang penting itu jangan membeda-bedakan anak mas, biar tidak terjadi pertengakaran antara anak-anak, biar hubungan keluarga ini bisa harmonis semuanya.”

Menurut bapak Sun'an, agar keluarga tetap harmonis ialah dengan cara memperlakukan semua anak sama, tanpa membedakannya.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Sarkolan menuturkan:

¹⁰² Sukardi, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

¹⁰³ Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

¹⁰⁴ Sun'an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

“Biasane masalahe rumah tangga niku biaya mas, kulo niki namung petani, nggarap sawah mawon nggeh tasek kirang, kulo nggeh dados buruh ngoten mas, ben kebutuhan keluarga niki saget cukup, tapine seng penting niku nggeh kulo kale ibuke kale anake niki saget neriman ben rumah tangga niki rukun sedanten.”¹⁰⁵

“Biasanya masalah rumah tangga itu biaya mas, saya hanya petani, menggarap sawah saja masih kurang, saya juga menjadi buruh biar kebutuhan tercukupi, tapi yang paling penting itu saya, ibu dan anak ini bisa saling menerima agar rumah tangga ini tetap rukun.”

Menurut bapak Sarkolan masalah rumah tangga ialah ekonomi, jadi beliau bekerja keras agar kebutuhan keluarganya dapat tercukupi, tetapi yang paling utama menurut beliau ialah dengan saling menerima.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Somadi menuturkan:

“Mboten patek ngertos mas, teko dilakoni mawon, engkang katah berdoa, beribadah kale diusahaaken.”¹⁰⁶

“Tidak begitu tau mas, di jalani saja, banyak berdoa, beribadah dan berusaha.”

Menurut bapak Somadi upaya membangun keluarga sakinah ialah dengan cara terus berdoa, beribadah dan berusaha.

Mengenai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, bapak Abdul Fatah menuturkan:

“Setiap harinya di usahakan diperbaiki sedikit-sedikit, belajar dari rumah tangga sebelumnya, menjaga emosi, berusaha, saling mengerti satu sama lain, perlu juga untuk bercada.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sarkolan, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

¹⁰⁶ Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

¹⁰⁷ Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

Sedangkan bapak Abdul Fatah menuturkan bahwa upaya mewujudkan keluarga sakinah ialah dengan memperbaiki setiap kesalahan dengan belajar dari rumah tangga sebelumnya, mengontrol emosi, saling mengerti satu dengan yang lain, terus berusaha dan perlunya bercanda dalam keluarga.

Kemudian peneliti akan memaparkan data yang telah di dapat mengenai relasi anak tiri dengan ayah tirinya sebagai berikut.

Pendapat Wiwin Siswanti tentang hubungan dengan ayah tirinya:

“Kulo niki langsung nerimo bapak mas, malah kulo kale anak-anak laine seng ngengken bapak kale ibuk rujuk male. Hubungan kulo kale bapak nggeh sae-sae mawon, bapak nggeh boten pernah bentak-bentak kulo, perhatian nggeh sami sedanten boten di bedo-bedo aken.”¹⁰⁸

“Saya ini langsung menerima bapak mas, malah saya sama anak-anak yang menyuruh bapak sama ibu untuk rujuk. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja, bapak tidak pernah marah dengan saya, perhatian bapak juga sama semuanya, tidak membedakan.”

Wiwin Siswanti mengatakan bahwa ia langsung menerima kehadiran ayah tirinya, bahkan ia bersama saudaranya yang menyuruh ayah dan ibunya untuk menikah. Sedangkan hubungan Wiwin Siswanti dengan ayah tirinya baik-baik saja, ayahnya tidak membeda-bedakannya.

Pendapat Abdul Rauf tentang hubungan dengan ayah tirinya:

“Dulu sak derenge bapak kale ibuk nikah niku, kulo kale kakak kulo di sanjangi nek misale ibuk kale bapak nikah niku pripun, direstui anak-anake ta mboten, kulo nggeh restui mawon mas. Jadi pas sampun nikah niku kulo nggeh terima mawon, cuma nggeh tasek malu-malu kale bapak tapi ahire nggeh biasa mawon, kulo anggeb bapak kulo kiambak. Masalah hubungan

¹⁰⁸ Wiwin Siswanti, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

kale bapak sae-sae mawon mas, kulo kale anak-anak laine di samiaken.”¹⁰⁹

“Dulu sebelum bapak sama ibuk menikah itu saya dan kakak saya di beritahu, jika ibuk sama bapak menikah itu di restui apa tidak, saya ya merestui saja. Jadi ketika sudah menikah itu saya menerima bapak, tapi ya saya masih malu-malu dengan bapak tapi akhirnya ya biasa saja, saya anggap bapak saya sendiri. Masalah hubungan dengan bapak, baik-baik saja mas, saya sama anak-anak lainnya di samakan.”

Abdul Rauf langsung menerima kehadiran ayah tirinya karena sebelum menikah dengan ibunya, ia telah diberitahu dan memberikan restunya. Hubungannya dengan ayah tirinya baik-baik saja, tidak di bedakan.

Pendapat Siti Sunapa tentang hubungan dengan ayah tirinya:

*“Kulo langsung nrimo bapak mas, waktu iku jek cilik mas gak ngerti opo-opo. Hubungan kulo kale bapak sampek sak niki apik-apik mawon, malah sakniki sampun akrab, kulo anggeb bapak kulo kiambak.”*¹¹⁰

“Saya langsung menerima bapak mas, waktu itu saya masih kecil mas tidak mengerti apa-apa. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja, malah sekarang sudah akrab, saya anggap bapak saya sendiri.”

Siti Sunapa langsung menerima ayah tirinya karena pada waktu ibunya menikah dengan ayahnya, ia masih kecil. Hubungannya dengan ayahnya baik-baik saja.

Pendapat Amiratul Madikha tentang hubungan dengan ayah tirinya:

¹⁰⁹ Abdul Rauf, *Wawancara*, (Gresik, 21 Oktober 2017).

¹¹⁰ Siti Sunapa, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

“Langsung terima mas, sering di gendong bapak pas bapak dereng nikah kale ibuk. Hubungan kulo sami bapak apik-apik ae mas, semua di samakan kale bapak mas.”¹¹¹

“Langsung menerima bapak mas, sering di gendong bapak sebelum bapak menikah dengan ibuk. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja mas, semua di samakan dengan bapak.”

Amiratul Madikha langsung menerima ayah tirinya. Hubungan dengan ayah tirinya pun baik-baik saja.

Pendapat Mat Suryono tentang hubungan dengan ayah tirinya:

“Engge, bisa nerima, hubungane baik mas.”¹¹²

“Iya, bisa menerima, hubunganya baik mas.”

Mat Suryono juga langsung menerima ayahnya dan hubungan mereka juga baik.

Pendapat Rizki Dwi Prasetyo tentang hubungan dengan ayah tirinya:

“Kulo sampun semerap bapak sak derenge ibuk nikah kale bapak, soale rumahe bapak niki cedek mas, terus ibuk niku sanjang kulo seng bade nikah kale bapak, kulo nggeh setuju malah kulo dukung. Hubungan kale bapak sae sedanten, semua anak juga di samakan mas.”¹¹³

“Saya sudah tahu bapak sebelum ibuk menikah dengan bapak, karena rumah bapak itu dekat mas, kemudian ibuk memberitahu saya kalau mau menikah dengan bapak, saya ya setuju malah saya dukung. Hubungan dengan bapak baik semua, semua anak juga di samakan.”

Rizki Dwi Prasetyo mendukung ibu dan ayahnya menikah karena rumah mereka berdekatan. Hubungannya dengan ayah tirinya juga baik dan ayahnya tidak membeda-bedakan anaknya.

¹¹¹ Amiratul Madikha, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

¹¹² Mat Suryono, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

¹¹³ Rizki Dwi Prasetyo, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

Pendapat Alfita Faiza tentang hubungan dengan ayah tirinya:

“Saya tahu bapak karna rumahnya dekat sini, tetangga saja, saya langsung nerima mas, saya nurut sama orang tua saja. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja, sama semua anak-anak juga baik, kalo minta itu biasanya dituruti.”¹¹⁴

Begitu juga Alfita Faiza, bahwa ayahnya merupakan tetangganya sehingga ia langsung menerima kehadiran ayah tirinya. Hubungan dengan ayah tirinya pun baik.

Pendapat Wiwin Siswanti mengenai sifat ayahnya:

“Bapak kulo niki boten katah ngomonge mas, penyabar, sampek sak niki kulo dereng pernah di bentak mas.”¹¹⁵

“Bapak saya ini tidak banyak bicaranya mas, sabar, sampai sekarang saya tidak pernah dimarahi mas.”

Wiwin Siswanti menyebutkan bahwa ayahnya ialah orang yang sabar dan tidak pernah memarahinya.

Pendapat Abdul Rauf mengenai sifat ayah tirinya:

“Bapak niku tiange kurang perhatian dengan sekitare mas, keras juga tapi kale anak-anake boten nate marah-marah, sampean semerap kiambak ndugi bicarae bapak mas, agak kasar.”¹¹⁶

“Bapak itu orangnya kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya mas, keras juga tapi dengan anak-anaknya tidak pernah marah-marah, kamu tahu sendiri dari bicaranya bapak mas, agak kasar.”

Abdul Rauf mengatakan bahwa sifat ayahnya ialah tidak peduli dengan sekitarnya, keras tetapi tidak pernah marah dengan anak-anaknya.

Pendapat Siti Sunapa mengenai sifat ayah tirinya:

¹¹⁴ Alfita Faiza, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

¹¹⁵ Wiwin Siswanti, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

¹¹⁶ Abdul Rauf, *Wawancara*, (Gresik, 21 Oktober 2017).

*“Apik mas, sabar, jarang ngomeng-ngomeng, kale ibuk nggeh apik.”*¹¹⁷

“Baik mas, sabar, jarang marah-marah, sama ibuk juga baik.”

Siti Sunapa mengatakan bahwa sifat ayahnya baik dan juga sabar.

Pendapat Amiratul Madikha mengenai sifat ayah tirinya:

*“Apik mas, aku gak tau di seneni, biasane nek tukaran karo adek langsung di loro, sabar juga mas.”*¹¹⁸

“Baik mas, saya tidak pernah dimarahi, biasanya kalau bertengkar dengan adik langsung di pisah, sabar juga mas.”

Amiratul Madikha mengatakan bahwa sifat ayahnya itu baik dan juga sabar.

Pendapat Mat Suryono mengenai sifat ayah tirinya:

*“Baik mas, mboten marah-marah, biasane di tumbasno dolanan mas.”*¹¹⁹

“Baik mas, tidak pemaarah, biasanya di belikan mainan mas.”

Mat Suryono mengatakan bahwa sifat ayahnya baik dan ia sering di belikan mainan.

Pendapat Rizki Dwi Prasetyo mengenai sifat ayah tirinya:

*“Sifatnya baik, bapak niki sabar, sering memberi contoh, sering mengingatkan.”*¹²⁰

“Sifatnya baik, bapak ini sabar, sering memberi contoh, sering mengingatkan.”

Rizki Dwi Prasetyo juga mengatakah bahwa sifat ayahnya ialah baik, sabar, sering memberi contoh dan sering mengingatkan.

¹¹⁷ Siti Sunapa, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

¹¹⁸ Amiratul Madikha, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

¹¹⁹ Mat Suryono, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

¹²⁰ Rizki Dwi Prasetyo, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

Pendapat Alfita Faiza mengenai sifat ayah tirinya:

“Bapak baik, agak keras tapi tidak mudah marah.”¹²¹

Sedangkan Alfita Faiza mengatakan bahwa sifat ayahnya itu baik dan agak keras.

Setelah peneliti memaparkan data tentang relasi ayah dengan anak tirinya dan sebaliknya, kemudian peneliti akan memaparkan data dari pihak ketiga yakni istri atau kerabatnya sebagai berikut.

Pendapat ibu Suriah tentang sifat dan keseharian suaminya:

“Sifat ayahe niki sae mas, penyabar, boten nate marah-marah ngoten nopo male sampek nggepuk, pendiam mas, jarang ngomong tapi nyontoh aken teng anak-anakne niki. Keseharian geh ngeten niki mas, sae sedanten. boten enten masalah nopo-nopo, alhamdulillah.”¹²²

“Sifat ayahnya ini baik mas, penyabar, tidak mudah marah-marah apalagi memukul, pendiam mas, jarang berbicara tapi memberi contoh pada anak-anaknya. Kesehariannya ya begini mas, baik semuanya, tidak ada masalah apa-apa, Alhamdulillah.”

Ibu Suriah menuturkan bahwa sifat suaminya itu baik, penyabar, sering memberikan contoh pada anaknya. Kesehariannya juga baik-baik saja.

Pendapat ibu Eli Setiana tentang sifat dan keseharian suaminya:

“Bapak niki nek ngomong kasar mas, rodok atos tapi boten gampang marahan. Kesehariane geh sae-sae mawon mas, kados keluarga lintune, nggeh tau cekcok ngoten tapi boten lami, satiap keluarga nggeh pastine enten masalahe.”¹²³

“Bapak ini kalau bicara itu kasar mas, agak keras tetapi tidak mudah marah. Kesehariannya baik-baik saja mas, seperti keluarga

¹²¹ Alfita Faiza, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

¹²² Suriah, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

¹²³ Eli Stiana, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

lainnya, ya pernah ada perselisihan tapi tidak lama, setiap keluarga pastinya ada permasalahan.”

Ibu Eli Stiana menuturkan bahwa sifat suaminya itu kasar dan keras tetapi tidak mudah untuk marah. Kesehariannya juga baik-baik saja meskipun pernah terjadi permasalahan.

Pendapat ibu Mu’asri tentang sifat dan keseharian suaminya:

“Sifat bapak niki sae mas, kale anak-anak e nggeh sae sedanten, sabar, mboten katah ngomong. Kesehariane nggeh biasa mawon mas. Namine rumah tangga pastin enten ae masalahe, tapine bapak niki nek wonten masalah di omongne apik-apik, mboten ngomeng-ngomeng ben masalahe niki cepet kelar.”¹²⁴

“Sifat bapak ini baik mas, sama anak-anaknya juga baik, sabar, tidak banyak bicara. Kesehariannya ya biasa saja mas, namanya rumah tangga pastinya ada saja masalahnya, tetapi bapak jika ada masalah itu di bicarakan baik-baik, tidak marah-marah agar masalahnya cepat selesai.”

Ibu Mu’asri menuturkan bahwa sifat suaminya ialah baik dan sabar. Kesehariannya juga baik, jika ada masalah di bicarakan dengan baik-baik agar masalahnya cepat selesai.

Pendapat ibu Etik Suryaningsih tentang sifat dan keseharian suaminya:

“Bapak iku keras mas tapi gak pernah menunjukkan kekerasannya, selama ini tidak ada KDRT, penurut, sabar, tegas juga. Kesehariannya baik-baik saja mas, ya kayak gini ini akur semua, harmonis.”¹²⁵

“Bapak itu keras mas, tapi tidak pernah menunjukkan kekerasannya, selama ini tidak ada KDRT, penurut, sabar, tegas juga. Kesehariannya baik-baik saja mas, ya seperti ini rukun semua, harmonis.”

¹²⁴ Mu’asri, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

¹²⁵ Etik Suryaningsih, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

Ibu Etik Suryaningsih menuturkan bahwa suaminya itu keras tetapi tidak pernah menunjukkan kekerasannya, tegas dan juga sabar. Keseharian mereka juga baik dan harmonis.

Pendapat ibu Sitiyah tentang sifat dan keseharian bapak Sarkolan:

“Mas niki sae, mboten keras, nggeh seneng nyambangi dulur-dulure, anake nggeh sering di tumbas aken dolanan. Kesehariane sae mas, nggeh ngeten niki, mas kulo niki sesrawongan kale tiang, rumah tanggae nggeh sae mawon mboten enten masalah nopo-nopo, kale anake nggeh apik.”¹²⁶

“Mas ini baik, tidak keras, suka menjenguk kerabat-kerabatnya, anaknya juga sering di belikan mainan. Kesehariannya baik mas, ya seperti ini, mas ini mudah akrab dengan orang, rumah tangganya juga baik-baik saja tidak ada masalah apa-apa, sama anaknya juga baik.”

Ibu Sitiyah menuturkan bahwa sifat saudaranya tersebut baik, tidak keras. Kesehariannya juga baik serta rumah tangganya tidak ada masalah.

Pendapat ibu Sumariyah tentang sifat dan keseharian suaminya:

“Sifate bapak niku sabar mas, kalem, seneng nuturi anak-anake. Kesehariane biasa mawon mas.”¹²⁷

“Sifatnya bapak itu sabar mas, lembut, suka menasehati anak-anaknya. Kesehariannya biasa saja mas.”

Ibu Sumariyah menuturkan bahwa sifat suaminya itu sabar dan suka menasehati anak-anaknya. Keseharian mereka baik.

Pendapat ibu Ngatiatun tentang sifat dan keseharian suaminya:

“Bapak niki sifate keras, nek misale engge yo kudu engge, tapine mboten mudah marah mas, nggeh kasar tapin mboten nate nggepuk ngoten. Kesehariane sae-sae mawon mas.”¹²⁸

¹²⁶ Sitiyah, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

¹²⁷ Sumariyah, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

¹²⁸ Ngatiatun, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

“Bapak ini sifatnya keras, jika iya maka harus iya, tetapi tidak mudah marah mas, ya kasar tapi tidak pernah memukul. Kesehariannya baik-baik saja mas.”

Sedangkan ibu Ngatiatun menuturkan bahwa sifat suaminya ialah keras dan bicaranya kasar tetapi tidak mudah marah. Keseharian mereka juga baik-baik saja.

2. Implikasi Relasi Ayah dengan Anak Tiri Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah

Pemaparan data tentang implikasi relasi ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik sebagai berikut:

Pendapat bapak Suwanan mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

“Dereng pernah mas, selami niki kulo kale anak-anak sae-sae mawon, sewalike nggeh ngoten.”¹²⁹

“Belum pernah mas, selama ini saya dengan anak-anak baik-baik saja, sebaliknya juga begitu.”

Bapak suwanan menuturkan bahwa ia merasa nyaman dengan anaknya.

Pendapat bapak Sukardi mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

“Tidak pernah, anaknya juga nyaman dengan saya. Mungkin dulu pas awal nikah masih belum terbiasa dengan saya, jadi anak nya masih malu-malu, tapi sekarang sudah biasa mas.”¹³⁰

Bapak Sukardi menuturkan bahwa ia merasa nyaman dengan anaknya.

¹²⁹ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

¹³⁰ Sukardi, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

Pendapat bapak Markaim mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

*“Nyaman ae mas, gak enek masalah opo-opo kale anak, anake nggeh nyaman kale kulo”.*¹³¹

“Nyaman saja mas, tidak ada masalah apa-apa dengan anak, anaknya juga nyaman dengan saya”.

Bapak Markaim menuturkan bahwa ia merasa nyaman dengan anaknya dan tidak ada masalah apa-apa dengan anaknya.

Pendapat bapak Sun’an mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

*“Gak pernah mas, rukun kabeh niki mas anak-anake, kale ayah ibuke nggeh rukun.”*¹³²

“Tidak pernah mas, rukun semua anak-anaknya, dengan ayah atau ibu juga rukun”.

Bapak Sun’an menuturkan bahwa hubungan dengan anaknya rukun.

Pendapat bapak Sarkolan mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

*“Mboten pernah mas, anake nggeh sami mawon.”*¹³³

“Tidak pernah mas, anaknya juga sama.”

Bapak Sarkolan menuturkan bahwa ia merasa nyaman dengan anaknya.

Pendapat bapak Somadi mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

¹³¹ Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

¹³² Sun’an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

¹³³ Sarkolan, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

“Mboten pernah mas, akur-akur sedanten.”¹³⁴

“Tidak pernah mas, rukun semua.”

Bapak Somadi menuturkan bahwa ia merasa nyaman dengan anaknya.

Pendapat bapak Abdul Fatah mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan anak:

“Tidak pernah mas, bahkan kale anak-anak kulo sedanten baik-baik.”¹³⁵

Bapak Somadi menuturkan bahwa ia merasa nyaman dengan anaknya.

Pendapat bapak Suwanan mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

“Nggeh ngoten mau mas, kale anak niku di perlakuanen sami sedanten, nek kale ibu nggeh saling menjaga, tanggung jawab kale keluargane, kewajiban orang tua kale anak kudu dilaksanaaken.”¹³⁶

“Ya seperti tadi mas, anak di perlakukan sama semuanya, jika dengan ibu ya saling menjaga, bertanggung jawab pada keluarganyaa, kewajiban orang tua dengan anak harus dilaksanakan.”

Bapak Suwanan menuturkan bahwa untuk menjaga hubungan dengan keluarganya ialah dengan memperlakukan anak sama semuanya, menjalankan kewajiban sebagai orang tua dan bertanggung jawab pada keluarga.

Pendapat bapak Sukardi mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

¹³⁴ Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

¹³⁵ Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

¹³⁶ Suwanan, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

“Diberikan kasih sayang yang merata, diusahakan kebutuhan rumah tangga ini tercukupi. Anaknya kan mondoknya berbeda-beda jadi waktu untuk menjenguk anak juga diratakan, uang sakunya juga diusahakan jangan sampai kehabisan.”¹³⁷

Bapak Sukardi menuturkan bahwa untuk menjaga hubungan dengan keluarga ialah memberikan kasih sayang yang merata, kebutuhan keluarga tercukupi, sedangkan untuk anak ialah waktu menjenguk ke pondok harus di ratakan dan uang sakunya tercukupi.

Pendapat bapak Markaim mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

*“Antarane anak kandung karo anak tiri kudu dipodono mas, gak usah di bedo-bedono, nek karo keluarga nggeh saling ngregani.”*¹³⁸

“Antara anak kandung dengan anak tiri harus disamakan kan, jangan membeda-bedakan, kalau dengan keluarga harus saling menghargai.”

Bapak markaim menuturkan bahwa untuk menjaga hubungan dengan keluarga ialah dengan tidak membeda-bedakan anak serta saling menghargai satu sama lain.

Pendapat bapak Sun'an mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

*“Waktunya dibagi antara anak dengan ibu mas, anake niki masih kecil-kecil jadi waktu kale anak haruse luwih ake, perhatian na anake kudu podo kabeh.”*¹³⁹

“Waktunya dibagi antara anak dengan ibu mas, anaknya ini masih kecil-kecil jadi waktu dengan anak harus lebih banyak, perhatian pada anak harus sama semuanya.”

¹³⁷ Sukardi, *Wawancara*, (Gresik, 17 Oktober 2017).

¹³⁸ Markaim, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

¹³⁹ Sun'an, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

Bapak Sun'an menuturkan bahwa cara menjaga hubungan dengan keluarga ialah waktu untuk anak harus lebih banyak dari pada waktu untuk ibu, dan perhatian pada anak-anak harus disamakan.

Pendapat bapak Sarkolan mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

*“Sak sagete niku nggeh ojo sampek enten masalah, nek misale enten masalah ngoten nggeh di slesekno seng sae mas. Anak niki di tuturi seng sae lan mboten usah mbedo-mbedoaken anak, niki anak kandung seng niki anak tiri, mboten usah ngoten.”*¹⁴⁰

“Sebisanya jangan ada masalah, jika ada masalah ya diselesaikan dengan baik. Anak di nasehati dengan baik dan jangan membeda-bedakan anak, ini anak tiri ini anak kandung, tidak usah begitu.”

Bapak Sarkolan menuturkan bahwa cara menjaga hubungan dengan keluarga ialah jika ada masalah harus di selesaikan dengan baik-baik dan tidak membeda-bedakan anak.

Pendapat bapak Somadi mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

*“Nggeh dijaga seng sae mas, sing sabar, misale enten salahe nggeh dituturi. Kale lare-lare nggeh mboten usah dibedoaken.”*¹⁴¹

“Ya dijaga dengan baik mas, sabar, jika ada salah ya di nasehati. Dengan anak-anak tidak usah dibeda-bedakan.”

Bapak Somadi menuturkan bahwa hubungan dengan keluarga harus di jaga dengan baik, jika ada salah dinasehati dan tidak membeda-bedakan anak.

¹⁴⁰ Sarkolan, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

¹⁴¹ Somadi, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

Pendapat bapak Abdul Fatah mengenai cara menjaga hubungan dengan keluarganya:

“Intinya selalu sabar, komunikasinya juga harus baik, ketika ada salah ya meminta maaf dan berusaha merubahnya. Hubungan saya dengan anak-anak baik semuanya, meskipun anak saya banyak saya tidak membeda-bedakannya, jadi semuanya baik saja.”¹⁴²

Bapak Abdul Fatah menuturkan bahwa cara menjaga hubungan dengan keluarga ialah selalu sabar, komunikasi berjalan dengan baik, jika ada salah meminta maaf dan merubahnya, ketika dengan anak-anak tidak usah membeda-bedakannya.

Kemudian peneliti akan memaparkan data mengenai apakah anak pernah merasa tidak nyaman kepada ayah tirinya sebagai berikut.

Pendapat Wiwin Siswanti mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

*“Mboten pernah mas, kulo kale bapak niki sampun biasa mulai awal bapak nikah kale ibuk.”*¹⁴³

“Tidak pernah mas, saya sudah biasa dengan bapak mulai bapak menikah dengan ibu.”

Wiwin Siswanti mengatakan bahwa ia merasa nyaman dan sudah biasa dengan ayahnya.

Pendapat Abdul Rauf mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

*“Dereng pernah mas, kulo merasa nyaman mawon, nggeh pas awal ibuk nikah niku kulo tasek malu kale bapak.”*¹⁴⁴

“Belum pernah mas, saya merasa nyaman, ya pas awal ibuk menikah dengan itu saya masih malu dengan bapak.”

¹⁴² Abdul Fatah, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).

¹⁴³ Wiwin Siswanti, *Wawancara*, (Gresik, 18 Oktober 2017).

¹⁴⁴ Abdul Rauf, *Wawancara*, (Gresik, 21 Oktober 2017).

Abdul Rauf mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan ayahnya, tetapi ia merasa malu ketika awal pernikahan ibunya.

Pendapat Siti Sunapa mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

“Mboten pernah mas. Sakniki malah akrab kale bapak.”¹⁴⁵

“Tidak pernah mas. Sekarang malah akrab dngan bapak.”

Siti sunapa mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan ayahnya.

Pendapat Amiratul Madikha mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

“Mbotn pernah mas, sakderenge ibu nikah niku kulo sampun biasa kale bapak.”¹⁴⁶

“Tidak pernah mas, sebelum ibu menikah itu saya sudah biasa dengan bapak.”

Amiratul Madikha mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan ayahnya karena sebelum ibunya menikah ia sudah akrab dengan ayahnya.

Pendapat Mat Suryono mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

“Boten pernah mas. Nyaman dengan bapak.”¹⁴⁷

“Tidak pernah mas. Nyaman saja dengan bapak.”

Mat Suryono mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan ayahnya.

Pendapat Rizki Dwi Prasetyo mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

¹⁴⁵ Siti Sunapa, *Wawancara*, (Gresik, 19 Oktober 2017).

¹⁴⁶ Amiratul Madikha, *Wawancara*, (Gresik, 22 Oktober 2017).

¹⁴⁷ Mat Suryono, *Wawancara*, (Gresik, 20 Oktober 2017).

“Mboten pernah mas, kulo kale bapak niku biasa mawon.”¹⁴⁸

“Tidak pernah mas, saya dengan bapak biasa saja.”

Rizki Dwi Prasetyo mengatakan bahwa ia juga merasa nyaman dengan ayahnya.

Pendapat Alfita Faiza mengenai pernah merasa tidak nyaman dengan ayah:

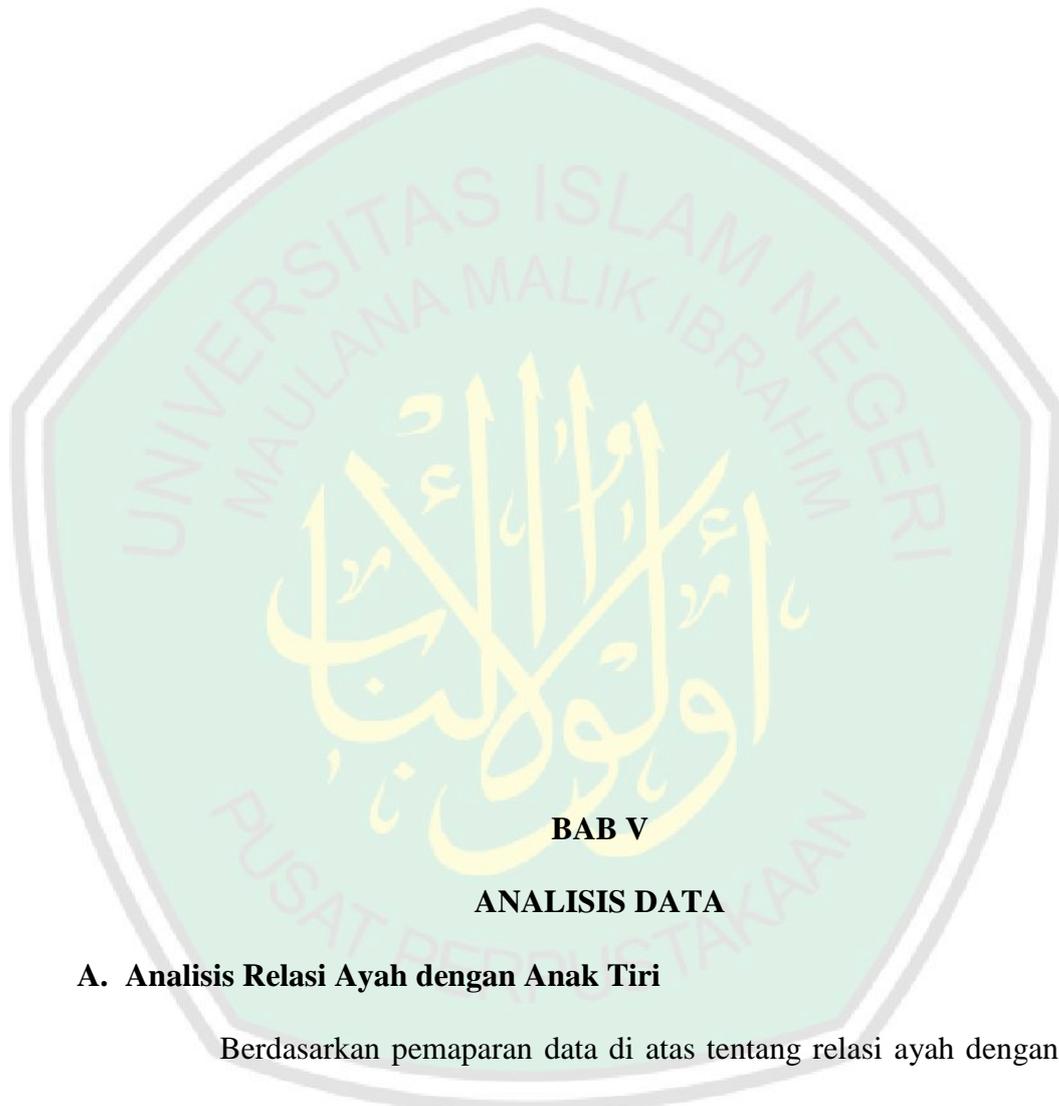
“Tidak pernah mas, sampai sekarang saya sama bapak baik-baik saja.”¹⁴⁹

Alfita Faiza mengatakan bahwa ia juga merasa nyaman dengan ayahnya.



¹⁴⁸ Rizki Dwi Prasetyo, *Wawancara*, (Gresik, 15 Oktober 2017).

¹⁴⁹ Alfita Faiza, *Wawancara*, (Gresik, 16 Oktober 2017).



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Relasi Ayah dengan Anak Tiri

Berdasarkan pemaparan data di atas tentang relasi ayah dengan anak tiri maka selanjutnya ialah menganalisisnya. Relasi merupakan hubungan yang terjadi karena interaksi antara dua orang atau lebih, yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.¹⁵⁰ Seseorang dengan orang lain yang awalnya tidak saling mengenal akan menjadi saling

¹⁵⁰ <http://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2015/08/relasi-sosial.doc>, diakses tanggal 09 juni 2017.

kenal bahkan bisa sangat akrab dikarenakan hubungan yang mereka milik. Salah satu cara untuk mendapatkan hubungan dengan orang lain ialah dengan berinteraksi. Interaksi dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu, keduanya saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan komunikasi.

Ayah tiri merupakan orang asing yang hadir dalam kehidupan anak tiri, dikarenakan ia menikahi ibu si anak. Anak tiri tentu akan merasa kesulitan menyesuaikan diri oleh kehadiran ayah barunya. Untuk itu, ayah harus pandai mendekati diri pada anak dengan cara yang lembut. Agar terjadi sebuah interaksi harus terjadi dua hal, yakni adanya kontak sosial dan komunikasi.¹⁵¹

Setelah ayah menikahi ibu si anak, maka ia akan tinggal bersama dalam satu rumah. Secara tidak sengaja, diantara ayah dengan anak tiri akan terjadi kontak sosial yang kemudian akan terjadi komunikasi. Komunikasi bukan hanya melalui lisan, tetapi dapat juga dengan gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan.¹⁵²

Komunikasi yang baik akan membentuk relasi yang baik pula. Seringnya waktu untuk bersama juga akan mempengaruhi hubungan emosional seseorang, hal ini hanya berlaku pada ibu dengan anaknya karena dari kecil ia telah dirawat dengan penuh kasih sayang oleh ibunya, sedangkan hal ini tidak berlaku bagi ayah tiri. Seperti relasi ayah dengan anak tiri yang ada di Desa Mentaras, meskipun ayah bekerja dari pagi hingga sore yang menyebabkan ia jarang bertemu dengan anak tirinya tetapi hubungan mereka

¹⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, t.th.), 195.

¹⁵² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana), 57.

tetap baik dan tidak ada masalah. Padahal Ia harus menjalin hubungan dengan anak tirinya mulai dari awal. Hal ini dikarenakan, antara satu dengan yang lain memiliki komunikasi yang baik serta mereka saling memahami.

Agar terjalin komunikasi yang baik antara ayah dengan anak tiri, maka ayah tiri harus mengetahui beberapa cara berinteraksi yang baik sebagai berikut, pertama ia harus menjadi pendengar yang baik, kedua berperilaku sopan, ketiga menjadi orang yang rendah hati, keempat menjadi orang yang bersahabat, kelima menghargai orang lain dan keenam menjadi pendengar yang baik.¹⁵³

Dilain sisi seorang ayah tiri memiliki anak kandung dan juga anak tirinya. Ia harus membagi waktu, perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya secara merata, tanpa membedakan status si anak apakah ia anak kandung atau anak tiri.

Selain itu, ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarganya serta berupaya mewujudkan cita-cita dari pernikahan, yakni keluarga yang sakinah. Dari sinilah ia berupaya untuk membentuk hubungan yang baik dengan anggota keluarganya, karena langkah awal dari keluarga yang harmonis ialah dengan membangun hubungan yang baik, terlebih pada anak tirinya tanpa menghiraukan berita yang menyebar bahwa ayah tiri merupakan ayah yang kejam bagi anak tiri.

¹⁵³ [Http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain](http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain). Diakses tanggal 30 Desember 2017.

Berikut adalah tabel relasi ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, sesuai dengan hasil data yang telah diperoleh peneliti.

Tabel I

Relasi ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

No.	Nama	Relasi/Hubungan
1.	Suwanan	Hubungan dengan anak tirinya baik-baik saja, semua diperlakukan sama dan di anggap sebagaimana anak kandungnya.
2.	Sukardi	Hubungan dengan anak tirinya baik-baik saja, semua diperlakukan seperti halnya anak biasa, tanpa membedakannya.
3.	Markaim	Hubungan dengan anak tirinya baik, tidak ada masalah.
4.	Sun'an	Hubungan dengan anak tirinya baik dan rukun, semua di anggap sebagai anak kandung sendiri.
5.	Sarkolan	Hubungan dengan anak tirinya baik, tidak ada masalah, serta tidak membedakan anak.
6.	Somadi	Hubungan dengan anak tirinya baik-baik saja, tidak ada masalah.
7.	Abdul Fatah	Hubungan dengan anak tirinya baik, sebagaimana anak kandung sendiri.

Tabel II

Mengenai komunikasi dengan anak tiri

No.	Nama	Komunikasi	Konflik	Mengatasi Konflik
1.	Suwanan	Komunikasi di mulai dari ayah, komunikasi mereka baik.	Tidak ada masalah	Diselesaikan secara kekeluargaan agar suasa kembali rukun.
2.	Sukardi	Komunikasi bergantian dan melalui telvon karena di pondokkan,	Tidak ada masalah	Diselesaikan secara kekeluargaan.

		komunikasi mereka baik.		
3.	Markaim	Komunikasi di mulai dari ayah karena dulu anaknya pemalu, komunikasi mereka baik.	Masalah karena temanya, jika bermain sering lupa waktu.	Di nasehati agar tidak bermain terlalu lama, karena anak perempuan.
4.	Sun'an	Komunikasi saling bergantian, komunikasi mereka baik.	Tidak ada masalah	Di nasehati dengan baik, tidak boleh marah.
5.	Sarkolan	Komunikasi lebih sering dimulai dari ayah, komunikasi mereka baik.	Tidak ada masalah	Di nasehati dengan baik.
6.	Somadi	Komunikasi lebih sering dimulai dari ayah, komunikasi mereka baik.	Masalah karena temanya, jika bermain sering lupa waktu.	Semua di suruh berkumpul kemudian di nasehati dan di beri pelajaran agar tidak mengulangi lagi, serta waktu bermain dibatasi sampai jam 9.
7.	Abdul Fatah	Komunikasi saling bergantian, komunikasi mereka baik.	Tidak ada masalah	Di suruh berkumpul semua kemudian dimusyawahkan dan di beri pengarahan.

Tabel III

Upaya mewujudkan keluarga sakinah dengan adanya anak tiri.

No.	Nama	Upaya
1.	Suwanan	Segala hal di musyawahkan bersama dengan istri, untuk membahas rencana yang akan datang demi kebaikan keluarga.
2.	Sukardi	Mendidik ada melalui pondok untuk memperdalam ilmu Agama. Karena Agama ialah pondasi keluarga.
3.	Markaim	Menjaga hubungan dengan anak dan keluarga

		dengan cara saling menghargai satu sama lain agar tercipta kerukunan dalam keluarga.
4.	Sun'an	Menjaga hubungan anak dengan cara tidak ada yang di bedakan, agar tercipta hubungan yang harmonis.
5.	Sarkolan	Di beri nafkah dengan cukup serta saling menerima apa adanya, dan mensyukurinya.
6.	Somadi	Memperbanyak ibadah dan berdoa serta selalu berusaha.
7.	Abdul Fatah	Memperbaiki kesalahan sedikit demi sedikit, belajar dari rumah tangga sebelumnya, menjaga emosi, berusaha, saling mengerti dan juga perlukan untuk bercada.

B. Analisis Implikasi Relasi Ayah dengan Anak Tiri Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah

Berdasarkan data yang telah di paparkan di atas mengenai relasi ayah dengan anak tiri maka selanjutnya ialah menganalisis hasil data tersebut untuk mendapatkan bagaimana implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah.

Membangun keluarga yang harmonis tentu tidak akan semudah yang di pikirkan, apalagi bagi ayah yang mempunyai anak tiri. Ia harus membagikan segala sesuatunya terhadap anak-anaknya dengan kadar yang sama, sama bukan berarti harus diratakan melainkan sesuai dengan kebutuhan si anak dengan tanpa membeda-bedakannya, dalam hal ini ialah berupa perhatian, kasih sayang, maupun nafkah dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menjaga keutuhan anggota keluarganya agar sejalan dengan tujuan dari pernikahan yakni mewujudkan keluarga sakinah.

Keluarga sakinah ialah sebuah konsep hidup berkeluarga secara integral dan utuh. Artinya kehidupan berkeluarga yang sudah di kondisikan dengan prinsip-prinsip islami, menjaga harga diri, saling mengasihi dalam konteks mencari ridha Allah SWT.¹⁵⁴

Kiat-kiat membina rumah tangga yang sakinah ialah sebagai berikut:

1. Menghiasi rumah tangga dengan nilai Agama.
2. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan, karena jalinan hubungan batin sangat di perlukan bagi pasangan suami istri dan anaknya.
3. Menciptakan komunikasi yang baik, sehingga segala masalah dapat di carikan solusi yang baik.
4. Menumbuhkan rasa saling menghargai, karena suami, istri atau anak yang tidak di hargai hidupnya terasa tertekan dan terisolasi.
5. Mewujudkan keutuhan, artinya masing-masing pihak harus siap mengantisipasi beragam problem keluarga dengan pikiran jernih, mental sehat dan menahan emosi, saling memaafkan, bersabar, intropeksi diri dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Ani Ferial, *Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 33.

¹⁵⁵ <http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/20015/ciri-dan-kriteria-keluarga-sakinah.html?m=1> 25 November 2017.

Awal dari tercapainya keluarga sakinah ialah dengan pendidikan, sedangkan pendidikan yang paling utama ialah pendidikan Agama. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya, seperti sabda Rasulullah SAW,

“Setiap anak yang lahir di lahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang membentuknya menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵⁶

Ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar sekali, ia yang menentukan kelak anaknya akan menjadi seperti apa. Bahkan Allah SWT memerintahkan dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang isinya bahwa kita sebagai orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu.

Ayah tiri juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak tirinya. Ayah tiri mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak tirinya, begitu sebaliknya. Meskipun ayah tiri tidak sepankat dengan ayah kandung, tetapi anak harus tetap menghormati ayah tirinya, karena ia adalah pilihan dari ibunya. Seorang anak pastilah emosionalnya masih belum setabil, untuk itu sebagai seorang ayah tiri perlu mendidiknya dengan penuh kesabaran. Hal ini telah di contohkan oleh Rasulullah SAW.

¹⁵⁶ Nadhirah Mudjab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. 138

Dari Umar bin Abu Salamah dia berkata, “Dahulu aku masih anak-anak dalam perawatan Nabi SWA. Saat itu tanganku mengacak-acak makanan dalam piring. Maka Rasulullah SWA bersabda:

يا غلام، سم الله، وكل بيمينك، وكل مما يليك (رواه ومسلم 2022)

“Wahai ananda, ucapkanlah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di hadapanmu”. (HR.Muslim no. 2022).¹⁵⁷

Umar bin Salamah adalah anak tiri Rasulullah SWA. Dia adalah anak Ummul Mukminin Ummu Salamah ra. dari perkawinannya dengan Abu Salamah.

Sebagai seorang ayah tiri, ia harus mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, perhatian, sikap adil dan mampu membuat suasana terbuka, agar anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Begitu juga sebaliknya, anak harus taat kepada orang tua, menghormatinya dan selalu mendoakannya.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قبل النبي ﷺ الحسن ابن علي رضى الله عنهما وعند الاقرع بن حابس، فقال الاقرع ان لى عشرة من الولد ما قبلت منهم

احدا، فنظر اليه رسول الله ﷺ فقال: من لا يرحم لا يرحم، متفق عليه.

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata : “Nabi SWA mencium Hasan bin Ali ra, dan didekat beliau ada al-Aqra’ bin Habis at-Tamimi”. Al-Aqra’ berkata :”sesungguhnya aku punya

¹⁵⁷ Ai Imam Al Hafid Abi Al Fadhl Iyadh bin Musa bin Iyadh Al Yashobi, *Ikmalul Mu’alim Bi Fawaidi Muslim*, (Juz 6; Darul Wafa’: Darun Nadwah Al Alamiyah. 2004), 487.

sepuluh orang anak. Namun aku tidak pernah mencium satu pun diantara mekera.” Rasulullah SAW memandangi al-Aqra’ lalu bersabda “siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak disayangi.”¹⁵⁸

Bagi anak tiri, ayah merupakan orang asing yang hadir dalam kehidupannya setelah menikah dengan ibunya. Hal ini diakibatkan mereka tidak memiliki hubungan emosional yang erat sehingga sulitnya terjalin komunikasi yang baik. Agar selalu tercipta hubungan yang ideal dengan anak, maka setiap orang tua harus mempunyai komunikasi yang baik antara anak-anaknya, khususnya antara orang tua tiri dengan anak tirinya, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara orang tua dengan anak yang kemudian akan menjadikan keretakan hubungan antara keduanya.

Sebagai pemimpin keluarga, seorang ayah tiri mempunyai kewajiban melindungi anggota keluarganya dan senantiasa membimbingnya. Keluarga yang sakinah bukanlah keluarga yang tidak pernah memiliki masalah apapun, terutama bagi ayah tiri dengan anak tirinya, sebuah konflik atau masalah pasti pernah terjadi di dalam kehidupan keluarga, tetapi keluarga sakinah ialah keluarga yang mampu mengatasi segala masalahnya dengan solusi terbaik sehingga keutuhan keluarga selalu terjaga.

Disisi lain ayah tiri yang bekerja setiap hari dari pagi hingga sore bahkan sampai malam, memiliki waktu yang relatif singkat untuk bertemu

¹⁵⁸ Hafizh Ali Syuaisy’, *Kado Pernikahan*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, (Cet. 3; Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 2008)

keluarganya. Maka dari itu ayah tiri harus memaksimalkan waktunya untuk membangun hubungan dengan anak tirinya. Tentu akan sulit mendapat kepercayaan penuh dari anak tirinya, untuk itu diperlukan kesabaran dan usaha yang maksimal dalam mendekati anak tiri.

Dalam hal ini hubungan antara ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras semuanya baik-baik saja dan tidak ada masalah, karena semua ayah tirinya memperlakukan anak-anaknya sama, tidak membedakan apakah ia anak kandung ataupun anak tiri, dari segi nafkah mereka juga di nafkahi sesuai kebutuhan mereka serta kemampuan dari ayah tirinya, meskipun kewajiban menafkahi ialah ayah kandungnya.

Bahkan semua anak tirinya dididik seperti mereka anak kandungnya sendiri. Cara mendidik merkapun berbeda-beda sesuai dengan kepribadian ayah tirinya. Kebanyakan anak-anak mereka dididik untuk selalu taat pada Allah SWT, seperti menyuruh sholat tepat waktu, mengaji, bahkan ada yang di pondokkan untuk memperdalam ilmu Agama karena menurutnya agama ialah pondasi sebuah keluarga. Bukan hanya masalah agama tetapi juga kedisiplinan dan tatakrama, karena Rasulullah sendiri di utus untuk menyempurnakan ahlak umatnya. Bahkan jika anak tirinya melakukan kesalahan para ayah tiri mengatakan agar tidak memarahinya melainkan di nasehati.

Pondasi agar terjaganya keutuhan rumah tangga ialah dengan selalu berkomunikasi, baik komunikasi antara ayah dengan ibu maupun dengan anak harus selalu terjaga. Ayah tiri merupakan anggota baru bagi

anak tirinya begitu sebaliknya, mereka harus saling menyesuaikan diri. Biasanya jika seseorang yang bertemu dengan orang baru mereka enggan untuk saling berkomunikasi atau malu untuk menyapa lebih dulu. Dalam hal ini terdapat dua pendapat siapa yang memulai komunikasi lebih dulu, pertama ialah ayah tiri yang memulai komunikasi dengan anak tirinya, kedua antara ayah dengan anak tiri saling bergatian.

Sedangkan mengenai konflik dengan anak tiri, semua ayah tiri tidak mempunyai konflik pribadi dengan anak tirinya. Tetapi jika suatu saat akan terjadi sebuah konflik, mereka mengatakan bahwa akan menyelesaikannya secara kekeluargaan, yakni dengan bermusyawarah, jangan sampai marah yang berlebihan, apalagi memukul melainkan di nasehati dengan baik. Ada dua ayah tiri yang mengatakan terdapat masalah dengan anak tirinya, tetapi hal ini bukan murni masalah mereka, melainkan disebabkan oleh temannya, yakni terlalu lama bermain dengan temannya, hingga lupa waktu.

Hal ini di buktikan dengan pernyataan ayah dan anak tirinya, bahwa hubungan mereka baik-baik saja dan mereka saling merasa nyaman. Hal ini dikarenakan hubungan mereka yang terjalin dengan baik, meski terbatas waktu untuk bertemu tetapi komunikasi mereka juga berjalan dengan baik, para anak tiri juga dididik selayaknya anak mereka sendiri tanpa membeda-bedakannya.

Dari semua paparan data di atas mengenai implikasi relasi ayah dengan anak tiri, maka peneliti menyusun data tersebut dengan tabel sebagai berikut,

Tabel I

Menjaga hubungan dengan keluarga

No.	Nama	Cara Menjaga Hubungan
1.	Suwanan	Semua anak di perlakukan sama, jika dengan istri ialah saling menjaga, bertanggung jawab pada keluarganya, kewajiban orang tua dengan anak harus dilaksanakan.
2.	Sukardi	Diberikan kasih sayang yang merata, mencukupi kebutuhan rumah tangga. Membagi waktu menjenguk anaknya dipondok dengan merata, uang saku tercukupi.
3.	Markaim	Antara anak kandung dengan anak tiri disamakan, tidak membeda-bedakan, saling menghargai antara anggota keluarga.
4.	Sun'an	Membagi waktu antara anak dengan ibu, serta waktu dengan anak lebih banyak kaena anak amsih kecil dan perhatian kepada anak harus di samakan.
5.	Sarkolan	Jangan membuat masalah, jika ada masalah diselesaikan dengan baik. Anak di nasehati dengan baik dan tidak membeda-bedakan anatara anak kandung dengan anak tiri.
6.	Somadi	Menjaga hubungan keluarga dengan baik, sabar, jika terdapat kesalahan di nasehati. Tidak membeda-bedakan anak.
7.	Abdul Fatah	Selalu bersabar, memiliki komunikasi yang baik, ketika ada salah meminta maaf dan berusaha merubahnya. Tidak membeda-bedakan anak.

Tabel II

Pemahan tentang keluarga sakinah

No.	Nama	Keluarga Sakinah
1.	Suwanan	Keluarga yang rukun, semua anggota keluarga saling menerima.
2.	Sukardi	Keluarga yang tentram dan sejahtera, kebutuhan tercukupi, saling menyayangi dan adanya ilmu agama..
3.	Markaim	Semua anggota keluarga saling menerima dan saling

		melengkapi, serta hidup bahagia.
4.	Sun'an	Keluarga yang harmonis, antara anggota keluarga saling terhubung dan saling mendukung.
5.	Sarkolan	Keluarga yang rukun, kebutuhan keluarga tercukupi.
6.	Somadi	Keluarga yang harmonis, rukun dan saling mengayayangi
7.	Abdul Fatah	Keluarga yang bukan tanpa ada masalah, melainkan dapat menyelesaikan masalah dengan baik, bahagia dan saling menyayangi.

Implikasi:

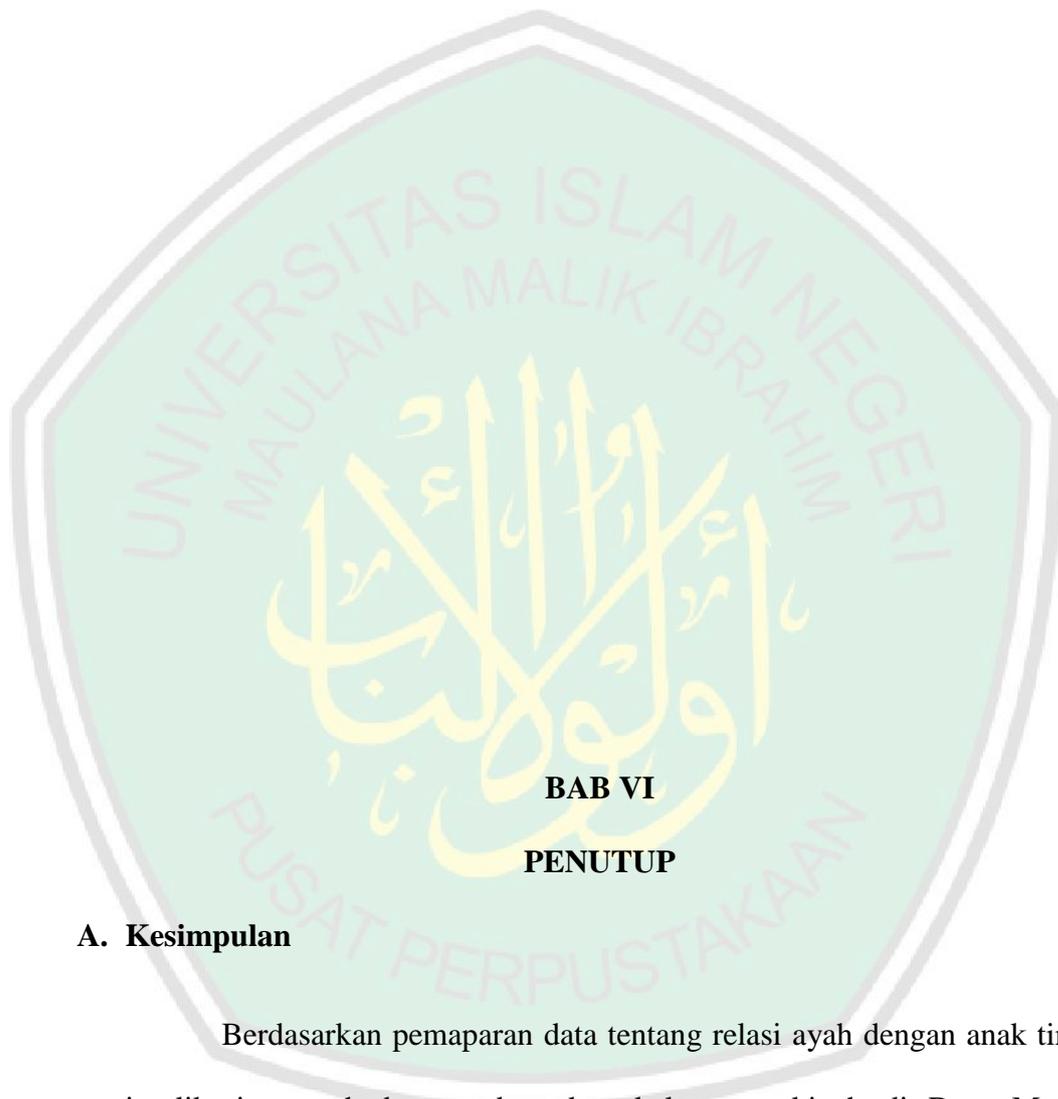
Dari paparan data di atas dapat di garis bawahi mengenai implikasi relasi ayah dengan anak tiri yang ada di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dalam upaya mewujudkan keluarga sanikah, sebagai berikut.

Yang pertama, dilihat dari hubungan ayah dengan anak tiri yang baik-baik saja serta tidak mempunyai masalah. Kedua, semua anak tiri juga dididik dengan benar, di ajari tatakrma dan di beri ilmu Agama. Ketiga, komunikasi antara ayah dengan anak tiri berjalan dengan baik, sebagaimana halnya seperti anak pada umumnya meskipun ada beberapa yang terkendala dikarenakan sifat anak yang pemalu. Keempat, semua ayah tidak memiliki konflik secara pribadi dengan anak, hanya ada dua yang mempunyai konflik tetapi hal ini di sebabkan oleh anak yang terlalu lama bermain dengan temannya. Kelima, semua ayah tiri menginginkan dan berupaya mewujudkan keluarga yang sakinah dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadianya, yakni dengan bermusyawarah, saling menghargai, di beri nasehat, saling menerima, memperbanyak ilmu Agama dan tidak lupa untuk selalu berdoa dan berusaha.

Jika di lihat dari paparan data di atas, maka tujuh keluarga tersebut masih belum sepenuhnya di katakan sebagai keluarga yang sakinah melainkan masih dalam tahapan menuju kelurga sakinah, hal ini dapat di lihat melalui indikator keluarga sakinah yang belum sepenuhnya terlaksanakan.

Sedangkan implikasi secara umum relasi ayah dengan anak tiri ialah sebagai berikut:

1. Merubah cara pandang masyarakat bahwa ayah tiri merupakan ayah yang kejam terhadap anak tiri tidaklah benar sepenuhnya.
2. Anak tiri dapat menerima orang tua tiri dengan tangan terbuka, tetapi ayah tiri harus menyadarinya bahwa ia tidak dapat menggantikan peran ayah kandungnya.
3. Menghilangkan perasaan takut anak tiri terhadap ayah tiri.
4. Menyadari pentingnya peran ayah tiri dalam keluarga.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data tentang relasi ayah dengan anak tiri dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik oleh peneliti di atas dari bab satu hingga bab empat, maka selanjutnya ialah mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara peneliti terhadap tujuh ayah tiri beserta anak dan istrinya, sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa ayah tiri terkendala oleh beberapa masalah, tetapi hubungan ayah dengan anak tiri baik-baik saja meskipun terdapat beberapa sifat ayah tiri yang keras, tetapi hal ini tidak mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka karena mereka saling menerima satu sama lain, tidak membedakan antara anak kandung dengan anak tiri, saling menghargai, serta komunikasi terjalin dengan baik. Disisi lain ayah tiri juga mendidik anak tirinya seperti halnya ia mendidik anaknya sendiri, seperti menyuruh sholat, mengaji, bertatakrama serta di pondokkan untuk belajar ilmu agama. Sehingga dapat di pahami, bahwasanya para ayah tiri benar-benar ingin mewujudkan tujuan dari pernikahan yakni keluarga yang sakinah.
2. Dari beberapa relasi antara ayah dengan anak tiri di Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, mendapatkan beberapa implikasi terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah sebagai berikut:
 - a. Merubah cara pandang masyarakat bahwa ayah tiri merupakan ayah yang kejam terhadap anak tiri tidaklah benar sepenuhnya.
 - b. Anak tiri dapat menerima orang tua tiri dengan tangan terbuka, tetapi ayah tiri harus menyadarinya bahwa ia tidak dapat menggantikan peran ayah kandungnya.
 - c. Menghilangkan perasaan takut anak tiri terhadap ayah tiri.

- d. Menyadari pentingnya peran ayah tiri dalam keluarga.

B. Saran

Agar dapat mengembangkan dan membantu penelitian yang akan datang serta mewujudkan keluarga sakinah bagi keluarga yang terdapat orang tua tiri, maka akan di kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi ayah tiri
 - a. Sebaiknya sebelum melakukan pernikahan dengan janda yang memiliki anak, untuk memberi tahu anak terlebih dahulu dan meminta persetujuan darinya, agar anak dapat menerima kehadiran ayah tiri.
 - b. Ayah tiri yang ingin menikahi janda yang memiliki anak sebaiknya memikirkan kembali keinginannya dan benar-benar memiliki niat yang kuat untuk mewujudkan keluarga yang utuh dan harmonis.
 - c. Ayah tiri harus menyadari posisinya serta tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang baik.
 - d. Untuk mendapatkan kepercayaan anak, ayah tiri harus menyayangi anak tiri sebagaimana ia mencintai anak kandungnya.
2. Bagi anak tiri
 - a. Tidak semua ayah tiri ialah ayah yang jahat bagi anak tirinya, jadi ia harus dapat menerima ayah tiri sebagai bagian dari keluarganya.
 - b. Ayah tiri merupakan pilihan ibunya, jadi ia harus menghormatinya serta mentaatinya dalam hal kebaikan.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, jadi untuk peneliti yang selanjutnya, di harapkan meneliti hal yang serupa di tempat yang berbeda serta memiliki konsep yang benar-benar matang, dan jumlah sampel yang lebih banyak. Agar di dapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-XI. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Terj. Amiruddin. Juz. 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdu Wahab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat Khitab, Nikah, dan Talak*. Amzah: Jakarta. 2009.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Ferial, Ani. *Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Gelard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ghazali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2003.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Cet. 7. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Moleong, Lex J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudjab, Nadhirah. *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunika Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Imiah)*. Cet. Ke-8. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarif. *Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Nurul Huda, t.tt.
- Nurudin. *Sisitem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Ter. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Ter. Mohammad Thalib. Jilid. 6. Cet. 1. Bandung: PT Al Ma'arif, 1980.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. ke-XIII. Bandung: Mizan, 2003.
- Singaribun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989.
- Soekamto, Soerjono. *Sosisologi Suatu Pengatar*. Jakarta: UI Press, t.th.
- Suinggo, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujanah, Nanang dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syafaat, Muhktar dan Afifuddin, Badrus Shaleh, Ach. Zaini Ali, Moh. Zahri M.M, *Kado untuk Istri*. Cet. 1. Pasuruan: Sidogiri, 1473.
- Syuaisy', Hafizh Ali. *Kado Pernikahan*. Ter. Abdul Rasyad Shiddiq. Cet. 3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Wahyuni, Salami Dwi. *konflik dalam Keluarga Single Parent*. Jakarta: t.p, 2010.
- Al Yashobi, Ai Imam Al Hafid Abi Al Fadhl Iyadh bin Musa bin Iyadh. *Ikmalul Mu'alim Bi Fawaidi Muslim*. Juz. 6. Darul Wafa': Darun Nadwah Al Alamiyah, 2004.
- Intruksi Presiden Republik Indonesia nomor 1 tahun 1991 Pdf.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mentaras, Periode 2014-2019.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang*. Malang:t.p, 2011.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

[Http://www.kabargresik.com/1599-janda-baru-di-gresik-selama-9-bulan.](http://www.kabargresik.com/1599-janda-baru-di-gresik-selama-9-bulan)

[Http://regional.kompas.com/read/2010/04/07/16441881/Bejat.Ayah.Tiri.15.Kali.Perkosa.Gadis.](http://regional.kompas.com/read/2010/04/07/16441881/Bejat.Ayah.Tiri.15.Kali.Perkosa.Gadis)

[Http://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2015/08/relasi-sosial.doc.](http://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2015/08/relasi-sosial.doc)

[Http://nova.gird.id/keluarga/anak/pahami-posisi-ibu-tiri.](http://nova.gird.id/keluarga/anak/pahami-posisi-ibu-tiri)

[Http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/20015/ciri-dan-kriteria-keluarga-sakinah.html?m=1.](http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/20015/ciri-dan-kriteria-keluarga-sakinah.html?m=1)

[Http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain.](http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain)

Kompas.com, “bejat! Ayah tiri 15 kali perkosa gadis 13 tahun”

Kompas.com,[http://nasional.kompas.com/read/2012/06/14/0412211/Cekcok.Ayah.Aniaya.Anaqk.Tiri.hingga.Tewas.](http://nasional.kompas.com/read/2012/06/14/0412211/Cekcok.Ayah.Aniaya.Anaqk.Tiri.hingga.Tewas)

Kompas.com,[http://regional.kompas.com/read/2012/04/09/15320148/Paha.Bocah.3.Tahun.Patah.Diinjak.Ayah.Tiri.](http://regional.kompas.com/read/2012/04/09/15320148/Paha.Bocah.3.Tahun.Patah.Diinjak.Ayah.Tiri)

[Www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html.](http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html)



LAMPIRAN



Wawancara di rumah bapak Sarkolan



Wawancara di rumah bapak Suwanan



Wawancara di rumah bapak Sun'an



Wawancara di rumah bapak Somadi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Muhtar
 NIM : 13210192
 Pembimbing : Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
 Judul : **RELASI AYAH DENGAN ANAK TIRI DAN
 IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
 KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus di Desa Mentaras
 Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)**

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 juni 2017	Bimbingan proposal skripsi	
2.	13 juni 2017	Revisi Proposal skripsi	
3.	14 juni 2017	ACC Proposal skripsi	
4.	11 Januari 2018	Bimbingan skripsi	
5.	11 Januari 2018	Revisi BAB I,II, III	
6.	27 Maret 2018	Bimbingan BAB I, II	
7.	27 Maret 2018	ACC BAB I, II Bimbingan BAB III	
8.	3 April 2018	ACC BAB III, revisi BAB IV	
9.	3 April 2018	Abstrak	
10.	3 April 2018	ACC keseluruhan	

Malang, 13 September 2018

Mengetahui,

Dekan

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah



Umi Sumbulah, M.A

NIP. 197708222005011003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Nama	Ahmad Muhtar
	Tempat Tanggal Lahir	Gresik, 06 Februari 1995
	Alamat	RT 08 RW 03, Desa Mojopetung, Kec. Dukun, Kab. Gresik
	Nomor HP	085755899595
	Email	Ahmadmuhtar14@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

a. Formal

No.	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1.	Mi Tarbiyatul Falahiyah	Desa Mojopetung, Kec. Dukun, Kab. Gresik	2001-2007
2.	MTs Tarbiyatul Falahiyah	Desa Mojopetung, Kec. Dukun, Kab. Gresik	2007-2010
3.	MA Ma'arif 7 Sunan Drajad	Desa Banjaranyar, Kec. Paciran, Kab. Lamongan	2010-2013

b. Non Formal

No.	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1.	Pondok Pesantren Sunan Drajat	Desa Banjaranyar, Kec. Paciran, Kab. Lamongan	2010-2013
2.	Pondok Pesantren Anwarul Huda	Jln. Candi 3 Kel. Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang	2015-2018